

**MAKNA MEROKOK PADA PEREMPUAN BERHIJAB  
DI RUANG PUBLIK DALAM STIGMA SOSIAL  
MASYARAKAT KOTA MEDAN**

**TUGAS AKHIR**

Oleh:

**Kesya Asyra Olivia**  
**2203110270**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2026**

SK-14

**BERITA ACARA PENGESAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : Kesya Asyra Olivia  
NPM : 2203110270  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada Hari, tanggal : Kamis, 05 Maret 2026  
Waktu : Pukul 09.00 s/d Selesai

**TIM PENGUJI**

PENGUJI I : Assoc.Prof. Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom (.....)  
PENGUJI II : NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom (.....)  
PENGUJI III : Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom (.....)

**PANITIA PENGUJI**

Ketua

Sekretaris



Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom

**BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : Kesya Asyra Olivia  
NPM : 2203110270  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Tugas Akhir : MAKNA MEROKOK PADA PEREMPUAN BERHIJAB DI RUANG PUBLIK DALAM STIGMA SOSIAL MASYARAKAT KOTA MEDAN.

Medan, 12 Februari 2026

**Pembimbing**

**Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.**  
NIDN : 0121058202

Disetujui Oleh  
**Ketua Program Studi**

**Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.I.Kom**  
NIDN : 0127048401

**Dekan**

**AssoC. Prof. Dr. ARIEN SALEH., S.Sos., MSP**  
NIDN : 0030017402

## PERNYATAAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini saya, Kesya Asyra Olivia, NPM 2203110270 menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuai imbalan atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti-pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas Akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 14 April 2026

Yang menyatakan



Kesya Asyra Olivia

## KATA PENGANTAR



### **Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “ **Makna merokok pada perempuan berhijab di ruang publik dalam stigma sosial masyarakat Kota Medan** “ Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sholawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua Mama Popi Novita dan papa dr. Dt Aulia Agustin M.kes. atas nasihat dan ketulusan yang selalu diberikan meski terganggu pikiran kita tidak sejalan. Terima kasih atas kesabaran dan kebesaran hati untuk mampu mendidik penulis, dan motivasi tiada henti hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana . Penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada kedua saudara kandung penulis. Kepada yang telah berpulang, Meski kita tak lagi berbagi cerita secara langsung, aku tahu engkau sedang tersenyum melihatku menyelesaikan tanggung jawab ini. Kamu selalu ada dalam setiap sujud dan baris kalimat di skripsi ini. doa dan kenangan menjadi penguat langkah hingga hari ini.

Kepada yang masih setia menemani, terima kasih atas dukungan dan kehadiran yang terus menguatkan selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi dorongan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, diantaranya:

1. Bapak Prof., Dr., Agussani, M.A.P selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc., Prof., Dr., Arifin Shaleh, S.Sos., MSP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc., Prof., Dr., Abrar Adhani, S.Sos., M.I.Kom. selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc. Prof. Dr., Dra. Hj. Yurisna Tanjung., M.A P selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus sebagai dosen pembimbing

skripsi penulis yang telah memberikan banyak arahan dan bimbingan dan waktunya dalam proses penulisan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

7. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Biro Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang sudah membantu kelengkapan berkas-berkas dan juga informasi perkuliahan.
9. Penulis mengucapkan terima kasih kepada para sahabat penulis khususnya sahabat SMP, SMA, Kuliah yang telah menjadi bagian dan dukungan dari perjalanan penyusunan skripsi ini. Dalam setiap proses yang tidak selalu mudah, kehadiran kalian menjadi pengingat bahwa penulis tidak berjalan sendiri. Doa, semangat, dan ketulusan kalian turut mengiringi hingga karya ini akhirnya dapat terselesaikan.
10. Terakhir, kepada diri peneliti sendiri. Kesya Asyra Olivia , terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri walau sering merasa putus asa, ketidakpercayaan, ketakutan, ketidak beranian hingga sampai dititik ini. Namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha, selalu semangat, dan selalu mencoba. Terima kasih sudah memutuskan tidak menyerah dalam mengerjakan tugas akhir ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal

mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan demikian, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pembaca. Akhir kata penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam tugas akhir ini. Terima kasih.

**Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.**

Medan, Februari 2026

Kesya Asyra Olivia

# **MAKNA MEROKOK PADA PEREMPUAN BERHIJAB DI RUANG PUBLIK DALAM STIGMA SOSIAL MASYARAKAT KOTA MEDAN**

**KESYA ASYRA OLIVIA**  
**2203110270**

## **ABSTRAK**

Stigma sosial masyarakat Indonesia memandang perempuan merokok berhijab sebagai tindakan yang tabu, melanggar norma agama menimbulkan ketidaksesuaian antara penampilan dan tindakan. Merokok merupakan kegiatan yang merugikan bagi perempuan di tinjau dari aspek kesehatan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui makna merokok pada perempuan berhijab di ruang publik dalam stigma sosial masyarakat kota Medan. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Data primer di peroleh melalui hasil wawancara dengan masyarakat sebagai narasumber sebanyak 6 orang dan perempuan perokok berhijab sebanyak 3 orang. berhijab merupakan perilaku negatif (buruk) bahkan sampai dengan bentuk perlakuan separation (pemisaan/pembedaan), atau pengucilan (diskriminasi). Perempuan perokok berhijab menurut stigma yang di terima di masyarakat dengan mengabaikan dan berpendapat bahwa tindakan merokok merupakan tindakan individu (masing-masing) jadi tidak merugikan yang lain. Dari penelitian ini dapat disimpulkan setiap masyarakat mempunyai stigma yang berbeda- beda tergantung dari sudut pandang pemikiran masyarakat masing-masing.

**Kata Kunci:** *Makna Merokok, Perempuan Berhijab Merokok, Stigma Sosial Masyarakat.*

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABLE.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Pembatasan Masalah.....	5
1.3. Rumusan Masalah.....	5
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1.Landasan Teori.....	8
2.1.1 Teori Komunikasi.....	8
2.1.2 Teori Presepsi Sosial.....	9
2.1.3 Teori Stigma sosial.....	10
2.1.4 Teori Gender dan Konstruksi Sosial.....	12
2.1.5 Teori Perilaku Merokok.....	13
2.1.6 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok.....	14
2.1.7 Dampak Perilaku Merokok.....	15
2.2.Tinjauan Empiris.....	15
2.2.1 Penelitian Terdahulu tentang Persepsi Masyarakat.....	15
2.2.2 Studi tentang Stigma terhadap Perokok Perempuan.....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
3.1. Jenis Penelitian.....	21
3.2. Kerangka Konseptual.....	22
3.3. Definisi Konsep.....	24
3.4. Kategorisasi Penelitian.....	25
3.5. Narasumber.....	26
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.7. Teknik Analisis Data.....	27
3.8. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	29
4.2 Pembahasan.....	57
4.3 Dokumentasi.....	62
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>65</b>
5.1 Simpulan.....	65
5.2 Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>67</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	24
Gambar 4.1 Wawancara Narasumber OV.....	62
Gambar 4.2 Wawancara Narasumber L.....	62
Gambar 4.3 Wawancara Narasumber RSW.....	63
Gambar 4.4 Wawancara Narasumber PD.....	63
Gambar 4.5 Wawancara Narasumber TAP.....	63
Gambar 4.6 Wawancara Narasumber AN.....	63
Gambar 4.7 Wawancara Narasumber SN, ZN,D.....	64

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian.....	25
Tabel 4.1 Profil Masyarakat .....	30
Tabel 4.2 Profil Perempuan Berhijab Perokok .....	30
Tabel 4.3 Bentuk Stigma yang Diberikan (Pelabelan).....	46
Tabel 4.4 Bentuk Stigma yang Diberikan ( <i>Separation</i> /Pemisahan) .....	47
Tabel 4.5 Bentuk Stigma yang Diberikan (Diskriminasi).....	48
Tabel 4.6 Bentuk Stigma yang Diterima (Pelabelan).....	53
Tabel 4.7 Bentuk Stigma yang Diterima ( <i>Separation</i> /Pemisahan).....	56
Tabel 4.8 Bentuk Stigma yang Diterima (Diskriminasi) .....	57
Tabel 4.9 Hasil Wawancara Masyarakat.....	57
Tabel 4.10 Hasil Wawancara Perempuan Berhijab Perokok .....	58

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

perkembangan zaman sudah tidak bisa kita hindari lagi. Adanya perubahan zaman menunjukkan bahwa dunia tidak statis, namun dinamis, terus berkembang, mengalami kemajuan, pembangunan, yang pada dasarnya semua ini mengalami perubahan. perubahan tersebut, tidak semuanya bersifat positif melainkan bisa sebaliknya, yaitu memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Salah satu perkembangan zaman itu sendiri adalah perilaku merokok yang terjadi pada masyarakat Indonesia.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 109 Tahun 2012, rokok didefinisikan sebagai produk yang dihasilkan dari olahan tembakau dan bahan lainnya yang mengandung nikotin dan tar, yang dimaksudkan untuk dibakar dan diisap. Rokok dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica* dan spesies lainnya, yang asapnya mengandung nikotin dan tar atau tanpa bahan tambahan yang bersifat aditif mengakibatkan ketergantungan sehingga membahayakan kesehatan (Republik, 2012)

Remaja rentan terpengaruh perilaku merokok karena faktor lingkungan dan psikologis. Lingkungan tempat tinggal, orang tua, dan teman-teman dapat mempengaruhi remaja untuk mencoba merokok.

Studi oleh Dewi et al., (2016) menegaskan bahwa norma sosial yang kuat di masyarakat Indonesia mengaitkan merokok dengan citra negatif terhadap perempuan, sehingga perempuan perokok kerap menyembunyikan kebiasaannya

karena takut terhadap penghakiman sosial yang keras dan marginalisasi sosial terjadi di sekitar lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kota Medan sebagai salah satu metropolis terbesar di Indonesia menunjukkan data yang mengkhawatirkan terkait prevalensi merokok. Berdasarkan data yang tersedia, prevalensi merokok pada perempuan di Kota Medan mencapai 7,1%, angka yang tergolong tinggi karena berada di atas rata-rata nasional sebesar 6,7%. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat stigma sosial yang kuat, perilaku merokok pada perempuan tetap mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor kompleks yang mempengaruhi keputusan perempuan untuk merokok, terlepas dari tekanan sosial yang mereka hadapi, (Kemenkes RI, 2025).

Di kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia, tekanan stigma sosial justru menjadi salah satu pemicu perempuan merokok secara sembunyi-sembunyi, dan bahwa upaya kontrol sosial berbasis moralitas dapat mendorong perilaku riskan seperti ketergantungan jangka panjang (Ghani et al., 2012).

Di Sumatera Utara, khususnya di Kota Medan, kita dapat melihat bahwa perempuan perokok sudah menjadi pemandangan umum. Banyak perempuan yang merokok dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sosial, kafe, sekolah, maupun di tempat lain. Fenomena perempuan merokok kini semakin terbuka dan dianggap sebagai hak individu yang tidak lagi terlalu tabu.

Perempuan perokok seringkali merokok sendirian, tetapi ada juga yang merokok bersama laki-laki atau teman perempuan lainnya. Mereka biasanya merokok di luar rumah atau di tempat-tempat umum seperti kafe.

Beberapa perempuan mungkin merasa bahwa merokok membuat mereka terlihat keren atau ingin menunjukkan keberadaan mereka di tengah-tengah keramaian. Meskipun mengetahui bahaya zat-zat yang terkandung dalam rokok, banyak perempuan yang tetap memilih untuk merokok.

Dari perspektif gender, budaya masyarakat Indonesia secara implisit mengandung stereotip tertentu mengenai peran dan perilaku yang dianggap sesuai untuk perempuan dan laki-laki. Laki-laki dianggap sebagai individu yang memiliki sifat maskulin seperti kuat, dominan, dan rasional, sehingga perilaku merokok dianggap wajar dan dapat diterima. Sebaliknya, perempuan dianggap memiliki sifat feminim, lembut, emosional, sensitif, dan penuh kasih sayang, sehingga perilaku merokok dianggap bertentangan dengan konstruksi sosial tentang feminitas.

Temuan dari Ayuningtyas et al., (2021) menunjukkan bahwa dalam pasangan di mana hanya satu pihak merokok (*single-smoker couples*), norma gender sangat berpengaruh terhadap dinamika sosial dan kontrol terhadap perilaku merokok terutama jika perokoknya adalah perempuan. Ini memperlihatkan bagaimana norma sosial berbasis gender menciptakan tekanan psikososial yang kuat terhadap perempuan perokok di ruang domestik dan publik.

Stigma sosial terhadap perempuan perokok memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku dan strategi adaptasi yang mereka kembangkan. Sebagian perempuan perokok memilih untuk merokok di tempat-tempat tertutup atau tersembunyi untuk menghindari pandangan negatif dari masyarakat. Namun, sebagian lainnya justru mengembangkan sikap acuh tak acuh terhadap stigma tersebut dan tetap merokok secara terbuka di tempat umum. Studi oleh (Fithria et

al., 2021) menyoroti bahwa norma-norma maskulinitas dan feminitas di kalangan remaja Indonesia membentuk persepsi sosial terhadap perilaku merokok. Remaja perempuan yang merokok cenderung dianggap "tidak patuh" terhadap norma, sementara remaja laki-laki justru mendapat toleransi sosial lebih besar, bahkan dalam konteks pendidikan dan keluarga. Hal ini mendukung argumen bahwa respon terhadap stigma tidak bersifat homogen, melainkan sangat dipengaruhi oleh usia, kelas sosial, serta keterpaparan terhadap norma-norma sosial tertentu.

Studi lain yang dilakukan oleh Hardiyanto et al., (2024) menuturkan bahwa persepsi sosial masyarakat terjadi karena pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sehingga munculnya gejala maupun peristiwa sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti.

Penelitian yang dilakukan oleh Adiba, (2023), dengan judul penelitian "Wanita Berhijab Merokok Dalam Sudut Pandang Realitas Sosial, menghasilkan ketidaksetujuan dan menganggap negatif bagi wanita berhijab yang merokok, alasan yang diambil secara umum adalah karena kerudung pada wanita merupakan simbol bagi seorang muslimah. Para narasumber juga merasa risih jika terdapat wanita berkerudung yang merokok, apalagi hal itu dilakukan dihadapan umum secara terang-terangan.

Perempuan berhijab merokok merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti karena bertentangan dengan stereotip umum bahwa perempuan berhijab adalah sosok yang sangat religius dan menjaga kesopanan. Namun, dalam beberapa

tahun terakhir, telah terjadi pergeseran perilaku di kalangan perempuan berhijab, termasuk dalam hal merokok.

Masyarakat Kota Medan memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang perempuan berhijab yang merokok. Beberapa masyarakat mungkin melihatnya sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama dan budaya, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai hak individu. Perbedaan pandangan ini dapat mempengaruhi perempuan berhijab yang merokok dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Kota Medan dipilih sebagai fokus penelitian karena karakteristiknya sebagai kota metropolitan yang majemuk dengan berbagai latar belakang sosial, dan budaya. Keragaman ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh variasi pandangan yang lebih kaya tentang perilaku merokok pada perempuan.

Berdasarkan fenomena yang ada di Kota Medan, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Makna Merokok Pada Perempuan Berhijab di Ruang Publik Dalam Stigma Sosial Masyarakat Kota Medan”**.

## **1.2. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Makna merokok bagi perempuan berhijab dengan rentang usia 18-28 tahun, dan pandangan masyarakat terhadap merokok pada perempuan berhijab.
2. Penelitian ini dilakukan di ruang publik seperti cafe yang berada di Kelurahan Masjid Kota Medan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Makna Merokok Pada Perempuan Berhijab di Ruang Publik Dalam Stigma Sosial Masyarakat Kota Medan.

### **1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

#### **a) Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna merokok bagi perempuan berhijab di ruang publik dalam stigma sosial masyarakat Kota Medan.

#### **b) Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari aspek teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis penelitian ini adalah: untuk mengetahui makna merokok bagi perempuan berhijab, sehingga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perempuan berhijab memaknai perilaku merokok dalam konteks kehidupan mereka. Untuk menganalisis penilaian masyarakat terhadap perempuan berhijab yang merokok, sehingga dapat memahami bagaimana stigma sosial mempengaruhi perilaku merokok pada perempuan berhijab.

##### **2. Manfaat Praktis**

Kegunaan penelitian dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi dan ilmu hubungan masyarakat khususnya berkaitan

dengan tema penelitian yaitu Makna Merokok Pada Perempuan Berhijab di Ruang Publik Dalam Stigma Masyarakat Kota Medan.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bagian ini berisi tentang uraian dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian.

### **BAB II : URAIAN TEORITIS**

Uraian teoritis yaitu menjelaskan dan menguraikan pengertian dari persepsi sosial, stigma sosial, gender dan konstruksi sosial, perilaku merokok, faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, dampak perilaku merokok.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Berisikan persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metode penelitian, jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, narasumber penelitian, kategorisasi penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknis analisis data.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terdiri dari temuan analisis yang menguraikan tentang penelitian, hasil dan pembahasan tentang Makna Merokok Pada Perempuan Berhijab di Ruang Publik Dalam Stigma Sosial Masyarakat Kota Medan.

### **BAB V : PENUTUP**

Terdiri dari simpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Komunikasi**

Menurut Mulyana, (2018), komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan melalui media atau interaksi agar terjadi pemahaman yang sama antara komunikator dan komunikan. Secara umum komunikasi adalah alat untuk memahami bagaimana komunikasi bekerja, mulai dari interaksi tatap muka hingga pesan yang disebarkan melalui media massa.

Menurut Mulyana, (2018), jenis-jenis teori komunikasi yaitu:

- a) Teori Komunikasi Interpersonal, focus pada interaksi antara dua orang atau lebih. Teori ini mengkaji cara membangun dan mengembangkan hubungan, komunikasi non-verbal, bagaimana kita beradaptasi satu sama lain dalam percakapan.
- b) Teori Komunikasi Organisasi, menganalisis bagaimana komunikasi terjadi dalam sebuah organisasi, termasuk hierarki, budaya, dan aliran informasi.
- c) Teori Komunikasi Kelompok, mempelajari cara komunikasi dalam kelompok kecil, termasuk dinamika dan pengambilan keputusan.
- d) Teori Komunikasi Intrapersonal, merujuk pada komunikasi dengan diri sendiri.

Menurut Mulyana, (2018), fungsi komunikasi itu sendiri adalah untuk membangun hubungan dan interaksi sosial, mengekspresikan perasaan dan emosi, komunikasi yang bersifat seremonial, dan komunikasi yang dimaksudkan untuk

mencapai tujuan tertentu. Komunikasi dapat berupa komunikasi tatap muka (*face-to-face*), komunikasi melalui media seperti media sosial dan media massa, dan komunikasi non-verbal yang menggunakan kata-kata seperti gerak tubuh atau ekspresi.

Komunikasi dapat terjadi secara satu arah (*one-way*) yaitu dari satu pihak ke pihak lain tanpa umpan balik langsung. Komunikasi dua arah (*two-way*) yaitu komunikasi timbal balik, komunikasi ke atas contohnya komunikasi dari bawahan ke atasan. Komunikasi ke bawah seperti komunikasi atasan ke bawahan. Serta komunikasi ke samping contohnya komunikasi sesama rekan kerja.

### **2.1.2 Teori Persepsi Sosial**

Persepsi sosial merupakan suatu kegiatan yang lazim dilakukan oleh semua orang. Menurut Teiford (Sarwono & Eko, 2018) persepsi sosial adalah studi terhadap bagaimana individu membentuk kesan serta membuat kesimpulan tentang individu lain. Dalam konteks perilaku merokok perempuan, persepsi sosial merujuk pada cara masyarakat memandang dan menilai perilaku tersebut. Pembentukan persepsi sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, nilai-nilai budaya, norma sosial, dan konteks situasional yang membentuk interaksi sosial. Dengan demikian, persepsi sosial memainkan peran penting dalam membentuk opini dan sikap masyarakat terhadap perilaku merokok perempuan.

Menurut Gordon Allport (Rachmat, 2019) Teori persepsi sosial menyatakan bahwa individu tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif memproses dan menginterpretasikan informasi tersebut berdasarkan

pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki. Persepsi masyarakat terhadap perempuan perokok dipengaruhi oleh nilai-nilai, keyakinan, dan konstruksi sosial yang telah tertanam dalam masyarakat. Proses ini melibatkan kategorisasi sosial, di mana individu mengelompokkan perilaku tertentu ke dalam kategori yang sudah ada dalam struktur kognitif mereka, sehingga membentuk persepsi yang spesifik tentang perempuan perokok.

Komponen penting dalam teori persepsi sosial adalah konsep stereotip dan prasangka. Stereotip merupakan generalisasi yang terlalu sederhana tentang karakteristik suatu kelompok, sedangkan prasangka adalah sikap negatif yang tidak berdasar terhadap kelompok tertentu Mulyana, (2018). Dalam konteks perempuan perokok, stereotip yang berkembang dalam masyarakat seringkali menggambarkan mereka sebagai individu yang melanggar norma femininitas dan moralitas tradisional. Prasangka yang muncul kemudian menciptakan jarak sosial dan diskriminasi terhadap perempuan perokok.

### **2.1.3 Teori Stigma Sosial**

Menurut teori stigma sosial yang dikembangkan oleh Erving Goffman, stigma adalah atribut yang sangat diskreditkan dan membuat individu atau kelompok tertentu dianggap berbeda dan inferior dibandingkan dengan norma sosial yang berlaku. Dalam konteks perempuan perokok, perilaku merokok dapat dianggap sebagai atribut yang memicu stigma karena dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi sosial tentang perilaku perempuan yang pantas. Teori ini memberikan kerangka analisis untuk memahami bagaimana masyarakat memandang dan

menilai individu atau kelompok yang dianggap berbeda dari norma sosial (Wahidah, 2021).

Proses stigmatisasi terdiri dari tiga komponen utama: pelabelan, stereotip, dan diskriminasi. Pelabelan terjadi ketika masyarakat memberikan label negatif pada perempuan perokok, seperti "tidak baik" atau "nakal". Stereotip melibatkan generalisasi karakteristik negatif yang dianggap melekat pada semua perempuan perokok. Diskriminasi adalah perwujudan konkret dari stigma dalam bentuk perlakuan tidak adil, pengucilan sosial, atau pembatasan akses terhadap kesempatan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, stigmatisasi dapat memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan perempuan perokok (Wahidah, 2021).

Goffman juga mengidentifikasi tiga jenis stigma: stigma fisik (cacat tubuh), stigma karakter (kelemahan moral), dan stigma tribal (ras, agama, etnis). Stigma terhadap perempuan perokok termasuk dalam kategori stigma karakter, dimana perilaku merokok dipersepsikan sebagai indikator kelemahan moral atau karakter yang tidak baik. Jenis stigma ini seringkali lebih sulit untuk disembunyikan dan memiliki dampak psikologis yang signifikan terhadap individu yang mengalaminya (Wahidah, 2021).

Menurut Goffman (Cahyani, I. I 2022) terdapat tiga bentuk stigma, yaitu:

- a) Pelabelan, merupakan pemberian label atau penamaan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki anggota masyarakat. Sebagian besar perbedaan individu tidak dianggap relevan secara sosial, namun

beberapa perbedaan yang diberikan dapat menonjol.

- b) *Separation* (Pemisahan), merupakan pemisahan “kita” (sebagai pihak yang mendapatkan stigma). *Separation* berarti pemisahan yang dilakukan antara kelompok yang tidak mendapatkan stigma dengan kelompok yang mendapatkan stigma.
- c) Diskriminasi, merupakan perilaku yang merendahkan orang lain karena keanggotaannya dalam suatu kelompok. Diskriminasi merupakan perilaku negatif terhadap individu karena individu tersebut merupakan anggota dari kelompok tertentu.

#### **2.1.4 Teori Gender dan Konstruksi Sosial**

Teori gender dan konstruksi sosial memberikan perspektif kritis tentang bagaimana masyarakat membentuk ekspektasi dan norma yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan. Konstruksi sosial gender tidak hanya berkaitan dengan perbedaan biologis, tetapi lebih pada pembentukan makna, nilai, dan peran yang dianggap sesuai untuk masing-masing jenis kelamin. Dalam konteks perilaku merokok, konstruksi gender memainkan peran penting dalam menentukan tingkat penerimaan sosial terhadap perilaku tersebut (Adhani & Priadi, 2017).

Konsep femininitas dalam masyarakat Indonesia secara tradisional dikaitkan dengan karakteristik seperti kelembutan, kepatuhan, kepedulian terhadap kesehatan keluarga, dan moralitas yang tinggi. Perilaku merokok dipersepsikan sebagai kontradiksi terhadap konstruksi femininitas ini karena dianggap menunjukkan ketidakpedulian terhadap kesehatan dan ketidakpatuhan terhadap

norma sosial. Sebaliknya, maskulinitas seringkali dikaitkan dengan risiko, keberanian, dan independensi, sehingga perilaku merokok pada laki-laki lebih mudah diterima dan bahkan dimaklumi (Adhani & Priadi, 2017).

Teori ini juga menjelaskan bagaimana struktur patriarki dalam masyarakat mempengaruhi pembentukan norma dan ekspektasi gender. Sistem patriarki cenderung memberikan lebih banyak kebebasan kepada laki-laki dalam hal pilihan perilaku, sementara perempuan diharapkan untuk mematuhi standar moralitas dan kesopanan yang lebih ketat. Hal ini menciptakan double standard dalam penilaian masyarakat terhadap perilaku yang sama ketika dilakukan oleh laki-laki versus perempuan (Adhani & Priadi, 2017).

#### **2.1.5 Perilaku Merokok**

Merokok adalah aktivitas membakar dan menghisap asap tembakau baik menggunakan rokok atau vape, yang mengandung nikotin dan tar sehingga menimbulkan zat adiktif bagi penggunanya. Perilaku merokok sangat merugikan bagi kesehatan diri sendiri dan orang sekitar. Frekuensi dan intensitas merokok sangat menentukan tingkat resiko pada gangguan kesehatan.

Di seluruh dunia, sekitar 10 persen perempuan dewasa adalah perokok, dan Indonesia menempati urutan ke-13 menurut Lembaga Menanggulangi Masalah Merokok (LM3). Berdasarkan data yang disajikan oleh World Health Organization (WHO) Persentase perempuan merokok di Indonesia pada tahun 2025 belum tersedia secara spesifik, namun data dari Global Adult Tobacco Survey (GATS)

Indonesia Report 2021 menunjukkan bahwa persentase penggunaan tembakau pada perempuan adalah 3,3% (Kemenkes RI, 2025).

Banyak perempuan perokok yang menggunakan rokok sebagai alat pelarian dari masalah, dengan anggapan bahwa merokok dapat menghilangkan stres dan membuat mereka merasa lebih rileks (Burhan, 2017)

### **2.1.6 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok**

Menurut Hansen (dalam Simangunsong, 2017) mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, yaitu:

- a) Pengaruh orang tua yaitu, Perempuan yang merokok yakni anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Perempuan yang merokok apabila orang tua sendiri yang menjadi figure juga sebagai perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencobanya.
- b) Pengaruh teman yaitu, Berbagai fakta bahwa semakin banyak perempuan yang merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok dan demikian juga sebaliknya. Ada dua kemungkinan yang terjadi dari fakta tersebut, pertama perempuan tersebut terpengaruh oleh teman- temannya atau sebaliknya.
- c) Faktor kepribadian yaitu, Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit dan kebosanan. Satu sifat kepribadian yang bersifat pada pengguna rokok ialah konformitas sosial.

### **2.1.7 Dampak Perilaku Merokok**

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2015) menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya berusia 10-18 tahun. Namun, tidak ada data spesifik tentang persentase perempuan merokok pada tahun 2025. Dampak rokok terhadap kesehatan dapat sangat mematikan dan sering kali tidak disadari sampai terjadi kerusakan yang signifikan (BPS, 2015).

Menurut (Simangunsong, 2017) membagi dampak perilaku merokok menjadi dua yaitu:

1. Dampak Positif. Yaitu merokok menimbulkan dampak positif yang sangat sedikit bagi kesehatan. Para perokok tersebut menyatakan bahwa merokok dapat menghasilkan mood positif dan dapat membantu individu menghadapi keadaan-keadaan yang begitu sulit.
2. Dampak Negatif. Yaitu merokok dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang sangat berdampak bagi kesehatan. Merokok bukanlah penyebab suatu penyakit, tetapi dapat menimbulkan suatu jenis penyakit yang dapat mengakibatkan kematian.

## **2.2 Tinjauan Empiris**

### **2.2.1 Penelitian Terdahulu tentang Persepsi Masyarakat**

Studi mengenai persepsi masyarakat terhadap perempuan perokok di Indonesia menunjukkan bahwa perilaku merokok oleh perempuan masih dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma sosial yang mengikat kuat. Salah satu kajian

terkini oleh Grant et al., (2024) dalam jurnal *Sexuality Research and Social Policy* meneliti praktik merokok dan vaping di kalangan perempuan lesbian, biseksual, dan queer (LBQ) di Australia, yang memperlihatkan adanya stigmatisasi ganda: sebagai perokok dan sebagai kelompok gender minoritas. Meskipun studi dilakukan di Australia, temuan ini relevan untuk konteks Indonesia karena menggambarkan bagaimana konstruksi sosial dan budaya mendikte “perilaku yang pantas” bagi perempuan. Para peserta dalam studi ini merasa adanya ekspektasi sosial untuk menjaga citra "perempuan baik-baik," dan bahwa merokok dipandang bertentangan dengan citra tersebut, sehingga menciptakan tekanan sosial yang kuat dan rasa malu terhadap identitas diri mereka.

Studi dengan judul *Persepsi Masyarakat Terhadap Acara Islam Itu Indah Di Trans Tv (Studi Deskriptif Ibu-Ibu Perwiritan Lorong Pipa Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia)*, yang dilakukan oleh (Lubis & Hidayat, 2024) menemukan bahwa perkembangan teknologi komunikasi ditandai munculnya berbagai media seperti media cetak, elektronik bahkan media online yang selalu memberikan pengaruh perilaku manusia. Pertelevisian di Indonesia sudah berkembang dengan pesat saat ini yang di sajikan dengan gaya yang khas yaitu ekspresi-ekspresi serta gaya anak muda zaman sekarang membuat audiens tidak merasa jenuh untuk mendengarkannya dan tayangan ini membuat masyarakat bisa lebih memahami dan mengerti tentang apa yang disampaikan.

Studi lain oleh David et al., (2024) yang diterbitkan dalam *Journal of Behavioral Medicine* mengeksplorasi stigma yang dialami oleh perempuan hamil

perokok. Studi ini menemukan bahwa perempuan hamil yang merokok cenderung mengalami "internalized stigma" yang tinggi, yakni persepsi negatif terhadap diri sendiri akibat perilaku merokok yang dianggap tidak layak secara sosial. Persepsi ini tidak hanya membentuk penilaian masyarakat terhadap individu, tetapi juga memengaruhi perilaku kesehatan mereka, seperti resistensi terhadap peringatan kesehatan dan niat untuk berhenti merokok. Konteks Indonesia yang sarat dengan norma gender yang ketat menunjukkan kemungkinan besar bahwa perempuan perokok di negeri ini menghadapi bentuk stigmatisasi serupa.

Studi yang dilakukan oleh Adhani & Priadi, (2017), dengan judul penelitian Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas Terhadap Sosialisasi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Medan, menemukan hasil bahwa pemanfaatan media informasi baik melalui media sosial maupun pembentukan komunitas rekan sebaya menjadi sebuah cara yang efektif dalam membangun kesadaran pelajar sekolah menengah atas di kota Medan terkait dengan bahaya penyalahgunaan narkoba.

Gabungan temuan ini memperkuat argumentasi bahwa perempuan perokok tidak hanya dipandang secara negatif oleh masyarakat karena alasan kesehatan, tetapi lebih dalam lagi karena dianggap melanggar batasan identitas gender yang dilegitimasi secara budaya. Dalam konteks Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa perempuan perokok bukan hanya dikritik sebagai individu yang "tidak baik" atau "liar," tetapi juga sebagai simbol pelanggaran terhadap struktur sosial yang patriarkal. Lebih jauh, munculnya standar ganda di mana perilaku merokok lebih dapat diterima jika dilakukan oleh laki-laki mengindikasikan bahwa akar dari

stigmatisasi ini tidak lepas dari relasi kuasa gender yang tidak setara. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan intervensi edukatif dan kultural yang lebih adil gender, agar kesehatan masyarakat dapat ditingkatkan tanpa menimbulkan marginalisasi tambahan bagi kelompok tertentu.

### **2.2.2 Studi tentang Stigma terhadap Perokok Perempuan**

Studi tentang makna merokok pada remaja putri perokok yang diterbitkan dalam *Jurnal Promkes* mengungkapkan bahwa adanya stigma negatif terhadap perempuan perokok justru mendorong sebagian remaja putri untuk menganggap merokok sebagai simbol kebebasan, keberanian, dan sesuatu yang "keren", yang membedakan mereka dari remaja lainnya. Temuan ini mencerminkan paradoks stigma, di mana tekanan sosial yang seharusnya mencegah perilaku tertentu justru dapat memperkuatnya, sebagai bentuk resistensi terhadap norma yang dianggap mengekang.

Penelitian yang dilakukan oleh Iswara & Martiana, (2025) dengan judul penelitian *Stigma, Citra Diri, dan Performatitas Sosial Perempuan Perokok*, menunjukkan bahwa meskipun menghadapi stigma, para informan menunjukkan keyakinan terhadap citra diri positif melalui rasa percaya diri dan penampilan. Namun, dalam konteks sosial tertentu, mereka mengadopsi strategi "*front stage*" untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial dan menghindari sanksi simbolik. Studi ini menunjukkan bahwa praktik merokok perempuan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merupakan arena negosiasi identitas dalam ruang sosial yang normatif.

Penelitian oleh Fithria et al., (2021) memperkuat temuan ini dengan mengungkap bahwa dalam konteks Indonesia, norma sosial yang ketat dan pengaruh teman sebaya memainkan peran penting dalam pembentukan sikap terhadap merokok di kalangan remaja. Meskipun tekanan sosial tinggi, banyak remaja melihat merokok sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan memperoleh penerimaan dalam kelompok sebaya mereka.

Lebih lanjut, remaja putri perokok menunjukkan kecenderungan untuk mengabaikan stigma negatif dengan menyatakan bahwa merokok adalah hak individu dan bukan urusan publik. Sikap ini menunjukkan adanya strategi coping yang berkembang dalam menghadapi tekanan sosial yang berbasis gender. Namun demikian, sebagian dari mereka tetap memilih untuk merokok secara sembunyi-sembunyi, seperti di ruang privat atau tempat tertutup, untuk menghindari pandangan tidak menyenangkan dari masyarakat. Hal ini menandakan bahwa meskipun strategi resistensi berkembang, stigma tetap memiliki dampak psikososial terhadap perilaku mereka.

Studi sistematis menegaskan bahwa stigma perempuan perokok mempengaruhi akses terhadap layanan berhenti merokok dan memperdalam isolasi sosial yang dirasakan perempuan perokok. Perempuan cenderung merasa malu atau bersalah atas perilaku mereka, yang memperkuat dualitas sosial dalam masyarakat patriarkal seperti Indonesia, di mana laki-laki yang merokok dianggap wajar, sedangkan perempuan yang melakukan hal yang sama sering kali dicap negatif (David et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Munthe & Dkk, (2024) dengan judul Analisis Presentasi Serta Alasan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Merokok di Lingkungan Kampus, bahwa merokok sudah menjadi pemandangan yang sangat umum di zaman modern ini. Kebiasaan merokok tidak hanya dipengaruhi oleh teman, namun juga oleh hubungan di lingkungan tempat tinggal dan sosial.

Penting untuk memahami bahwa stigma terhadap perempuan perokok, khususnya remaja, tidak hanya berdampak pada citra sosial, tetapi juga dapat memperkuat perilaku tersebut sebagai bentuk perlawanan terhadap norma dominan yang bias gender. Perspektif gender yang kritis dan kontekstual perlu digunakan dalam menyusun intervensi dan kebijakan kesehatan masyarakat yang lebih adil dan efektif.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu peristiwa tetapi tidak mencari hubungan sebab akibat, (Sugiyono, 2018).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tapi lebih menekankan pada makna, (Zuchri, 2021).

Pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam makna, dan pengalaman subjektif yang berkaitan dengan fenomena stigmatisasi terhadap perempuan perokok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi kompleksitas realitas sosial yang tersembunyi, sebagaimana dinyatakan oleh (Creswell & Poth, 2018).

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan literature-literatur, catatan dan laporan yang ada berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan. Teknik ini dapat digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis

yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literature yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.(Ariana, 2016)

### **3.2 Kerangka Konseptual**

Kerangka kosep menghubungkan pembentukan persepsi dan stigma masyarakat terhadap perilaku merokok pada perempuan berhijab dan dampak yang ditimbulkan dari proses pembentukan (interpretasi) dalam stigmatisasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi dan stigma meliputi: (1) Konstruksi sosial gender yang menciptakan ekspektasi berbeda untuk laki-laki dan perempuan; (2) Nilai- nilai budaya dan agama yang mengatur norma perilaku dalam masyarakat; (3) Karakteristik demografis seperti usia, pendidikan, dan status sosial ekonomi yang mempengaruhi worldview individu; (4) Pengalaman dan interaksi sosial yang membentuk skema kognitif tentang perilaku merokok; (5) Media dan informasi yang mempengaruhi pembentukan opini publik.

Proses pembentukan persepsi dan stigma melibatkan mekanisme kognitif dan sosial yang kompleks, termasuk kategorisasi sosial, pembentukan stereotip, dan internalisasi norma. Hasil dari proses ini adalah terbentuknya persepsi dan stigma tertentu terhadap perempuan perokok, yang kemudian bermanifestasi dalam berbagai bentuk respons sosial. Respons sosial ini dapat berupa penilaian negatif, labelisasi, diskriminasi, pengucilan sosial, atau pembatasan akses terhadap berbagai kesempatan.

Perilaku merokok pada perempuan sering kali dianggap sebagai penyimpangan karena dapat menimbulkan bahaya bagi diri sendiri dan orang lain. Pandangan masyarakat terhadap perempuan perokok cenderung negatif, karena

merokok dianggap tidak sesuai dengan norma kesopanan dan keanggunan perempuan. Berbeda dengan laki-laki, perempuan yang merokok seringkali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Selain itu, merokok juga dapat berdampak buruk pada kesehatan perempuan, sehingga menimbulkan risiko yang lebih besar bagi mereka. Oleh karena itu, perempuan perokok seringkali dihadapkan pada penilaian negatif baik dari masyarakat maupun dari segi kesehatan.

Dampak dari persepsi dan stigma terhadap perempuan perokok mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti dampak psikologis (stres, rendah diri, depresi), dampak sosial (isolasi, konflik interpersonal, penurunan dukungan sosial), dan dampak ekonomi (pembatasan kesempatan kerja, penurunan produktivitas). Sebagai respons terhadap stigma ini, perempuan perokok mengembangkan berbagai strategi adaptasi, seperti merokok secara sembunyi-sembunyi, mengabaikan pendapat orang lain, mencari dukungan dari kelompok sebaya, atau bahkan menghentikan perilaku merokok.

Masyarakat masih memandang perempuan perokok dengan stigma negatif, yang seringkali dihubungkan dengan perilaku nakal dan kurang etis. Pandangan ini mencerminkan konstruksi sosial yang melekat dalam masyarakat, di mana perempuan perokok dianggap tidak memiliki harga diri. Stigma ini diperkuat oleh representasi perempuan perokok dalam film-film yang sering kali menggambarkan mereka sebagai sosok yang berperilaku menyimpang. Akibatnya, perempuan perokok seringkali dihakimi dan diberi label negatif oleh masyarakat, yang dapat memperburuk situasi mereka.

**Gambar I Kerangka Konsep**



Sumber: olahan Peneliti, 2026

### 3.3 Definisi Konsep

Konsep sebagai istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Dengan adanya konsep, peneliti diharapkan dapat menyederhanakan pemikirannya dengan menggunakan satu istilah untuk beberapa kejadian yang berkaitan satu dengan lainnya. Istilah tersebut digunakan untuk mewakili realitas yang kompleks. Keberadaan dari sebuah konsep adalah penting dalam sebuah penelitian (Basrowi, 2024).

Perilaku merokok dapat diukur melalui intensitas, frekuensi, dan status, di mana intensitas merokok menunjukkan tingkat atau derajat kebiasaan merokok seseorang, sedangkan frekuensi merokok berkaitan dengan seberapa sering individu merokok yang dikategorikan dalam tingkat tertentu seperti ringan, sedang, dan berat, sebagaimana dinyatakan bahwa “frekuensi merokok kategori ringan, sedang, dan berat” Status merokok sendiri menunjukkan posisi individu sebagai perokok aktif, pasif, atau bukan perokok, dan perilaku ini dipahami sebagai aktivitas yang berdampak bagi diri sendiri maupun lingkungan, di mana “merokok merupakan aktivitas yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain di sekitarnya”(Cahyani, 2022).

Merokok pada perempuan berhijab mengacu pada perilaku merokok yang dilakukan oleh perempuan yang mengenakan hijab, yaitu penutup kepala yang umumnya digunakan oleh perempuan Muslim sebagai simbol kesopanan dan ketaatan agama. Dalam konteks ini, merokok dapat dilihat sebagai perilaku yang tidak terkait dengan identitas keagamaan atau penampilan fisik, tetapi lebih kepada pilihan pribadi dan gaya hidup.

Perempuan perokok masih dianggap sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma feminitas (kelembutan dan kesopanan), terlebih pada perempuan berhijab (Wahidah, 2021).

Ketidaksesuaian ini menimbulkan stigma sosial masyarakat yang berupa label negatif, pandangan buruk, atau perilaku yang tidak adil dapat mempengaruhi harga diri, kualitas hidup yang terkena stigma (Novani, 2023).

Stigma masyarakat mengacu pada penilaian negatif atau stereotip yang diberikan oleh masyarakat terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan karakteristik, perilaku, atau kondisi tertentu. Stigma ini dapat berupa label negatif, pandangan buruk, atau perlakuan tidak adil yang dapat mempengaruhi harga diri, kesempatan, dan kualitas hidup individu atau kelompok yang terkena stigma.

### 3.4 Kategorisasi Penelitian

**Tabel 3.1 Kategorisasi Penelitian**

No	Konsep Teoritis	Kategorisasi
1.	Merokok	- Intensitas - Frekuensi - Status
2.	Perempuan Berhijab	- Penampilan - Agamis
3.	Stigma Masyarakat	- Pelabelan - Pemisahan - Diskriminasi

Sumber: olahan Peneliti, 2026

### **3.5 Narasumber**

Subjek penelitian dalam studi ini terdiri dari dua kelompok utama: anggota masyarakat umum dan perempuan perokok berhijab. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yang telah ditetapkan untuk memastikan relevansi dan kualitas data yang dikumpulkan.

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik-teknik yang akan digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi.

#### **3.6.1 Wawancara**

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan Tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber untuk mendapatkan informasi mendalam. Struktur wawancara menggunakan pendekatan semi-terstruktur dengan interview guide yang telah disiapkan sebelumnya namun tetap fleksibel untuk mengakomodasi arah pembicaraan yang muncul selama wawancara, (Creswell & Poth, 2018).

Wawancara mendalam merupakan teknik utama dalam pengumpulan data karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, dan makna yang diberikan oleh subjek terhadap masalah yang diteliti.

Struktur wawancara menggunakan pendekatan semi- terstruktur dengan interview guide yang telah disiapkan sebelumnya namun tetap fleksibel untuk mengakomodasi arah pembicaraan yang muncul selama wawancara. Topik-topik

utama yang akan dieksplorasi meliputi persepsi dan penilaian terhadap perempuan perokok, pengalaman berinteraksi dengan perempuan perokok, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi, dan pandangan tentang norma gender terkait perilaku merokok.

### **3.6.2 Observasi:**

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap objek peneliti. Observasi akan dilakukan untuk mengetahui interaksi sosial dan ekspresi non- verbal yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti. Observasi juga akan fokus pada konteks fisik dan sosial yang mempengaruhi ekspresi stigma.

### **3.6.3 Dokumentasi:**

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dan menelaah dokumen tertulis, gambar dan yang lainnya yang sesuai dengan penelitian. Teknik dokumentasi akan digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung analisis. Metode dokumentasi dapat memperkuat dan mendukung informasi yang didapatkan dari observasi dan wawancara, (Creswell & Poth, 2018).

## **3.7 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif, menjelaskan ciri ciri suatu keadaan yang diteliti yang bertujuan untuk menjelaskan keadaan yang diamati sebagai dasar untuk memecahkan masalah.

### **3.7.1 Fase Persiapan Data:**

Pemilihan data dari hasil wawancara untuk memastikan akurasi dan kelengkapan data. Data observasi yang tercatat dalam field notes akan diketik ulang dan diorganisasi secara sistematis berdasarkan kronologi dan setting.

### **3.7.2 Pengembangan Tema:**

Dari kategori-kategori yang telah terbentuk, peneliti akan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dan mengembangkannya menjadi tema-tema utama. Setiap tema akan didefinisikan secara jelas dan didukung dengan evidence dari data. Hubungan antar tema akan dipetakan untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

### **3.7.3 Interpretasi dan Teoretisasi:**

Fase akhir analisis melibatkan interpretasi temuan dalam konteks teori-teori yang relevan dan pengembangan insights baru tentang fenomena stigmatisasi terhadap perempuan perokok. Proses ini mencakup perbandingan temuan dengan literatur existing, identifikasi kontribusi unik dari penelitian ini, dan pengembangan implikasi teoretis dan praktis.

## **3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Masjid, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi lapangan. Saat melakukan penelitian, peneliti mewawancarai beberapa narasumber untuk mengetahui bagaimana “Makna Merokok Pada Perempuan Berhijab di Ruang Publik Dalam Stigma Sosial Masyarakat Kota Medan”. Data yang dikumpulkan oleh peneliti diperoleh dari melakukan wawancara melalui proses tanya jawab secara langsung atau melakukan pertemuan tatap muka dengan narasumber.

##### **4.1.1 Data Narasumber**

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Pada bagian tahap wawancara ini dilakukan dengan 9 informan diantaranya 6 masyarakat dan 3 perempuan berhijab perokok yang dianggap memiliki representasi dan kompetensi terhadap objek penelitian. Informan sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Profil Masyarakat**

No	Nama	Inisial	Usia (tahun)	Penampilan	Tanggal Wawancara
1.	Orik vasha	OV	24	Laki-laki merokok	19 Desember 2025
2.	Lusiana	L	58	Ibu rumah tangga	19 Desember 2025
3.	Ridho Sona Wiseso	rsw	39	Bapak-bapak tidak merokok	19 Desember 2025
4.	Putriayu Diningrum	PD	22	Perempuan Tidak Merokok	20 desember 2025
5.	Adrianto Nugroho	AN	29	Laki -Laki Tidak Merokok	20 Desember 2025
6.	Santika Anasari Padang	SAP	26	Perempuan Tidak merokok	22 Desember 2025

Sumber: Hasil Olahan peneliti, 2026

**Tabel 4.2 Profil Perempuan Berhijab Perokok**

No	Nama	Inisial	Usia (tahun)	Penampilan	Tanggal Wawancara
1.	Sahnaz Nabila Siregar	SN	21	Perempuan Perokok Berhijab	21 Desember 2025
2.	Zoel Novriani	ZN	20	Perempuan Perokok Berhijab	22 Desember 2025
3.	Delviana	D	27	Perempuan Perokok Berhijab	22 Desember 2025

Sumber: Hasil Olahan peneliti, 2026

#### 4.1.2 Hasil wawancara Informan

Analisis data penelitian ini melalui wawancara dan dokumentasi terhadap Makna Merokok Pada Perempuan Berhijab Dalam Stigma Sosial Masyarakat di Kota Medan tepatnya di kelurahan mesjid, kecamatan Medan kota. Narasumber

yang diwawancara dalam penelitian ini berjumlah 9 orang yang terdiri dari 6 masyarakat dan 3 perempuan perokok 20-28 tahun. Terkait dengan pemberian informasi dari masyarakat terhadap perempuan perokok berhijab berdasarkan hasil wawancara terhadap 6 informan ditemukan bahwa narasumber selaku OV, L dan RSW pada hari jumat 19 Desember 2025, kemudian PD, AN pada hari Sabtu 20 Desember 2025, dan yang terakhir SAP pada hari Senin 22 Desember 2025. Dalam hal ini para masyarakat yang dimintai tanggapan dengan 11 pertanyaan untuk masyarakat dan 9 pertanyaan untuk perokok berhijab.

### **1. Pandangan Masyarakat Terhadap Perempuan Perokok Berhijab**

Tanggapan yang diberikan narasumber berdasarkan beberapa pertanyaan yang diberikan kepada narasumber tersebut, Pada saat ditanyakan pada narasumber menjawab Bagaimana pandangan umum masyarakat di lingkungan anda terhadap perempuan perokok berhijab?

OV sebagai narasumber memberikan keterangan sebagai berikut

*Ya itu gak bagus, terutama buat perempuan berhijab karena bisa membuat pandangan buruk dari masyarakat sekitar*

Hal ini juga disetujui oleh L dengan jawaban

*Kalau menurut pandangan saya sebenarnya kalau di lihat dari pandangan umum di lingkungan si tidak bagus, tetapi terkadang anak muda sekarang merasa keren dengan dia merokok dia tidak menyadari bahwa dengan perlakuannya menggunakan hijab sambil merokok itu bisa membuat harga diriya di pandang orang tidak baik, itu saja menurut saya .*

Jawaban yang sama juga datang dari narasumber ketiga yaitu RSW yang memberikan tanggapan

*Ya kalau pandangan saya sendiri sebagai masyarakat kurang baguslah, karena menggunakan hijab, menurut saya tidak pantas saja.*

Sama halnya dengan narasumber keempat PD memberikan tanggapan yang tegas yaitu

*Menurut saya tidak etis karena perempuan berhijab itu kan tertutup seharusnya dia bisa menjaga apa yang telah dia pakai.*

Kemudian narasumber yaitu SAP memberi tanggapannya terhadap pertanyaan pertama yaitu

*Pendapat ku sih kurang pantas untuk di lihat, kurang bagus menurut saya.*

Dari jawaban narasumber diatas terkait pandangan umum masyarakat dilingkungan terhadap perempuan perokok berhijab dapat dilihat bahwa masyarakat menentang perilaku tersebut dan menentang perilaku bagi perempuan berhijab unuk merokok.

Kemudian narasumber keenam AD memberikan tanggapan sedikit berbeda dengan narasumber yang lain yaitu

*Ya menurut saya biasa aja sih , ya gapapa juga itu hak mereka mau merokok atau tidak merokok.*

Narasumber AD berpendapat bahwa siapapun memiliki hak untuk merasakan kebebasan merokok tanpa perlu mempedulikan tampilan, karena itu pilihan masing-masing manusia .

## **2. Reaksi Melihat Perempuan Berhijab Perokok**

Dan di lanjutkan dengan pertanyaan kedua yaitu Bagaimana reaksi anda saat pertama kali melihat seorang perokok berhijab merokok di tempat umum?

Narasumber pertama yaitu OV memberikan tanggapan yaitu

*Sempat merasa terkejut, jarang juga melihat perempuan merokok di tempat umum sebab itu saya sedikit kaget melihatnya.*

Kemudian narasumber L memberikan tanggapan yaitu

*Pandangan nya negatif aja, kalau menurut saya pasti semua pandangan orang akan berfikir negatif.*

Selanjutnya narasumber RSW memberi tanggapan yaitu

*Ya saya heran saja karenakan dia berhijab membawa suatu agama yaitu islam yang berada di kepalanya.*

Selanjutnya narasumber PD memberikan tanggapan yaitu

*Aneh dan sangat terkejut karena tempat umum itu biasanya banyak orang khususnya laki - laki.tetapi kebanyakan yang saya temui tidak menggunakan hijab yang menggunakan hijab merokok jarang saya temui.*

Selanjutnya narasumber AN memberi tanggapan yang sama dengan narasumber lainnya yaitu

*Biasanya kalau melihat perempuan berhijab merokok di tempat umum mungkin kesan pertama kali melihatnya merasa sedikit aneh karena biasanya dominan yang merokok itu laki - laki mungkin karena hijabnya.*

Kemudian narasumber terakhir yaitu SAP juga memberikan tanggapan yang tegas dan TAP menjawab

*Reaksi pertama kali saya melihatnya kurang baik dan tidak pantas perempuan berhijab biasanya lebih menjaga perilaku ,sopan dan santun apalagi seorang wanita berhijab.*

Dari jawaban narasumber terhadap pertanyaan kedua dapat dilihat bahwa kesan pertama saat melihat perempuan berhijab perokok adalah negatif bagi siapapun yang melihatnya. Perilaku merokok bagi perempuan berhijab merupakan suatu tindakan yang tidak pantas dan menyimpang dari ajaran agama yang dianjurkan.

### 3. Norma atau Nilai Budaya Perempuan Berhijab Perokok

Pertanyaan ketiga yaitu : Apakah anda merasa ada norma atau nilai budaya tertentu di daerah anda yang membuat perilaku merokok pada perempuan di anggap tabu? Dan narasumber pertama OV memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu

*Tidak ada sih, di sekitar daerah saya tidak ada pernah mendengar.*

Tanggapan selanjutnya narasumber kedua L yaitu

*Sebenarnya kalau budaya yang begitu tidak budaya tetapi, terkadang merasa di era modern mereka anggap hal itu biasa saja padahal bukan budaya termasuk kita ya di asia ini tetapi di anggap sudah modern zaman ini.*

Kedua narasumber diatas menjawab bahwa norma atau peraturan secara langsung yang mengatur larangan bagi perempuan berhijab itu tidak ada, hanya saja etikanya sebagai perempuan haruslah bersikap baik dan berperilaku yang benar, karena pandangan masyarakat yang tertanam adalah perempuan berhijab itu tidak melakukan hal-hal yang negatif dan menyimpang.

Narasumber selanjutnya ya itu RSW memberikan tanggapan berbeda dari pertanyaan peneliti yaitu

*Ada, di daerah rumah saya perempuan merokok berhijab masih tabu untuk di lihat.*

Narasumber keempat PD memberi tanggapan yaitu

*Enggak sih, karena perempuan berhijab itu kan menjaga kesehatannya, marwahnya sebagai perempuan.*

Narasumber selanjutnya AN memberikan tanggapan dari pertanyaan peneliti yaitu

*Di bilang ada norma “tidak juga” tergantung persepsi orang memandangnya, karna pada dasarnya tidak terbiasa melihat perempuan merokok apalagi yang berhijab.*

Dan narasumber terakhir SAP memberikan tanggapan yaitu

*Saya menganggap tabu, tetapi sebenarnya bukan hal yang tabu lagi untuk jaman sekarang untuk perempuan - perempuan berhijab karena sudah banyak di jumpain dimana saja walaupun sebenarnya kurang etis.*

Dari jawaban narasumber diatas mencerminkan bahwa meskipun tidak ada aturan tertulis yang mengatur bagi perempuan berhijab perokok namun tetap ada norma dan etika yang sudah ada sejak dulunya yang harus dipatuhi hingga saat ini. Sehingga pandangan masyarakat akan melihat negatif terhadap perilaku perempuan berhijab perokok.

#### **4. Masyarakat Perokok**

Dan selanjutnya di lanjutkan dengan pertanyaan keempat yaitu : Apakah anda seorang perokok? Kelima narasumber memberikan tanggapan yang sama yaitu mereka tidak merokok, baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun dulunya narasumber L merupakan seorang perokok dan memutuskan untuk berhenti merokok dikarenakan banyaknya bahaya yang ditimbulkan bagi perokok itu sendiri.

Narasumber menyadari bahwa merokok itu merupakan tindakan yang berbahaya, tidak ada untungnya dan hanya memiliki dampak negatif. Banyak pelaku perokok yang terserang penyakit baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari segi ekonomi juga tidak memiliki dampak yang bagus, banyak dijumpai saat ini pelaku perokok melakukan segala cara agar setiap harinya mereka tetap bisa merokok.

#### **5. Rokok Untuk Konsumsi Laki-Laki**

Selanjutnya pertanyaan berikutnya yaitu: Setujukah anda dengan pendapat bahwa rokok hanya untuk Selanjutnya pertanyaan berikutnya yaitu: Setujukah anda

dengan pendapat bahwa rokok hanya untuk dikonsumsi oleh laki-laki? Alasannya?

Dan narasumber pertama OV memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu

*Setuju karena mayoritas perokok rata - rata adalah lelaki karena kalau di lihat merokok itu bisa menurunkan stress dan juga membuat capek hilang padahal semuanya akan menjadi penyakit.*

Tanggapan narasumber RSW yaitu

*Setuju karena gender laki - laki lebih pantas untuk merokok dari pada perempuan.*

Tanggapan selanjutnya narasumber PD yaitu

*Setuju, karena memang pada umumnya laki- laki lebih banyak merokok dari pada perempuan.*

Dan narasumber AN juga menjawab dengan santai yaitu

*Tidak setuju, karena itu hak mereka masing masing, tetapi untuk kesehatan bisa berdampak yang buruk.*

Kemudian narasumber terakhir yaitu SAP memberi tanggapannya mengenai pertanyaan kelima yaitu

*Setuju, karena laki laki kebanyakan merokok dari pada perempuan.*

Berbeda dengan tanggapan selanjutnya L terkait pertanyaan peneliti yaitu:

*Sebenarnya kalau merokok itu untuk laki - laki dan perempuan tidak bagus untuk kesehatan tetapi terkadang umumnya biasanya laki - laki, sebenarnya tidak setuju tapi namanya laki laki merokok sudah menjadi budaya mereka agar terlihat keren.*

Berdasarkan jawaban dari narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat itu berbeda-beda, ada yang menganggap setuju bahwa merokok itu biasa bagi laki-laki, dan ada yang menganggap tidak setuju terkait dengan masalah kesehatan.

## **6. Pemikiran Masyarakat Terhadap Perempuan Perokok**

Selanjutnya pertanyaan berikutnya yaitu : Apa yang anda pikirkan ketika melihat perempuan perokok? Dan narasumber pertama OV memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu:

*Yang saya pikirkan kenapa dia merokok pasti ada sebabnya dia merokok, atau karena lingkungannya juga kita tidak tau.*

Narasumber selanjutnya ya itu PD memberikan tanggapan dari pertanyaan peneliti yaitu

*Yang saya pikirkan biasa sih, karena kita tidak bisa menilai seseorang dari luarnya saja.*

Tanggapan selajutnya narasumber kelima AN yaitu

*Yang saya pikirkan biasa ajasih.*

Dari jawaban narasumber diatas terlihat bahwa beberapa narasumber mengagap merokok bagi perempuan berhijab merupakan sebuah tindakan yang biasa saja, dan tidak perlu penilaian secara sepihak karena hal tersebut merupakan pilihan bagi masing-masing orang.

Dan selanjutnya berbeda dengan tanggapan di atas, tanggapan dari narasumber L yaitu

*Jelek lah, tidak bagus, mau dipandang dari segi apapun tidak ada bagusnya pasti orang berfikiran negatif, perempuan tidak bener, karena kalau orang melihat perempuan berhijab merokok tidak ada bagusnya.*

Kemudian narasumber selajutnya yaitu RSW juga memberikan tanggapan dari pertanyaan peneliti yaitu

*Pandangan saya dan pandangan semua orang pasti tidak bagus dan buruk dan di cap perempuan tidak benar.*

Kemudian narasumber terakhir yaitu SAP memberi tanggapan mengenai pertanyaan peneliti yaitu

*Pikiran saya sayang sekali saja ko bisa.*

Berdasarkan jawaban diatas dapat dilihat bahwa narasumber melihat burukk kepada perilaku perempuan berhijab perokok, karena hal tersebut dapat menjadikan penilaian buruk dan menjadikan cap buruk serta merusak citra sebagai perempuan berhijab. Hal ini dapat menimbulkan penilaian dan pemisahan diri bagi amsayarakat terhadap perempuan berhijab perokok itu sendiri.

## 7. Anggapan Buruk Terhadap Perempuan Perokok

Selanjutnya pertanyaan berikutnya yaitu : Banyak yang menganggap buruk perempuan perokok. Menurut anda bagaimana, apakah anda setuju atau tidak setuju? Alasannya? Dan narasumber pertama OV memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut yaitu

*Menurut saya setuju sih melihat pandangan perokok pada wanita yang berhijab karena salah satu penyebabnya cara berpakaian nya kan tertutup, biasanya yang berhijab itu dinilai bagus, jadi dengan dia merokok di nilai jelek.*

Dan tanggapan selanjutnya L memberikan tanggapan terkait pertanyaan peneliti yaitu

*Kalau perempuan ada norma - norma yang harus mereka ikuti, kalau menurut saya gak pantas kalau perempuan berhijab itu merokok*

Narasumber selanjutnya ya itu RSW memberikan tanggapan dari pertanyaan peneliti yaitu

*Setuju, karna saya sendiri tidak merokok .*

Tanggapan selanjutnya narasumber keempat PD yaitu

*Iya buruk bagi kesehatan kan perempuan itu bakal melahirkan pasti ada hal yang negatif di kesehatannya.*

Kemudian narasumber SAP memberi tanggapan mengenai pertanyaan peneliti yaitu

*Setuju karena itu tidak bagus untuk perempuan, selain untuk kesehatan pokoknya merokok itu merusak tubuh.*

Hal berbeda dikemukakan oleh narasumber kelima AN yaitu

*Ada setuju dan ada tidak setuju karena kalau bisa dibilang balik lagi ke persepsi masing masing karna kalau kita ngomong a yang b tidak terima jadi tergantung persepsi masing masing saja.*

Dalam hal ini, umumnya masyarakat memberikan jawaban bahwa perilaku merokok bagi perempuan berhijab merupakan perilaku yang buruk, namun bagi sebagian orang hal tersebut belum tentu buruk karena semua tergantung kepada persepsi masing-masing manusia, manusia memiliki hak untuk menentukan pilihan

hidupnya sendiri. Sehingga narasumber tidak men-cap buruk bagi perilaku perempuan berhijab perokok.

### **8. Pelaku Terbanyak Perempuan Berhijab Perokok**

Selanjutnya pertanyaan berikutnya yaitu: Pada umumnya, perempuan perokok yang anda jumpai berprofesi sebagai apa? Rentan usianya? Di tempat mana saja anda sering menemukan perempuan perokok tersebut? Narasumber rata-rata menjawab sama. Banyak kegiatan merokok dijumpai di kawasan cafe dan pelaku memiliki rentang usia mulai dari belasan tahun hingga 30 tahun. Seperti tanggapan L yaitu

*Di cafe, di tempat tongkrongan karena mereka menganggap sudah biasa, faktor usia tidak ada batasannya, tetapi sudah jadi tabiat dan faktor lingkungan .*

Perilaku merokok dapat dijumpai dimana saja baik ditempat umum seperti cafe, pusat perbelanjaan, daerah terbuka maupun lingkungan keluarga pada saat ini. Usia pelaku perokok pada saat ini dapat kita jumpai mulai dari usia sekolah yang dimana seharusnya diusia segitu pelaku masih harus fokus belajar dan menjaga kesehatan. Perilaku tersebut bisa saja dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk faktor lingkungan. Pelaku juga bisa saja mencontoh tindakan yang mereka jumpai disekitar mereka, sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan dan menganggap normal tanpa adanya ketakutan terhadap norma yang berlaku.

### **9. Norma Bagi Perempuan Berhijab Perokok**

Selanjutnya pertanyaan berikutnya yaitu: Menurut anda, Apakah perempuan berhijab yang merokok telah melanggar norma kesopanan atau nilai

agama tertentu? Kemudian narasumber pertama yaitu OV memberikan tanggapan yaitu

*Iya, melanggar norma kesopanan karena cara berpakaianya menutupi aurat dan berhijab jadi merusak norma agama.*

Dan tanggapan selanjutnya L memberikan tanggapan terkait pertanyaan peneliti yaitu

*Sudah jelas, melanggar norma kesopanan dan di agama kita juga tidak dibenarkan.*

Tanggapan selanjutnya narasumber ketiga RSW yaitu

*Ya pastilah karna dia berhijab jadi perempuan berhijab merokok itu buruk dan tidak betul.*

Narasumber selanjutnya ya itu PD memberikan tanggapan dari pertanyaan peneliti yaitu

*Iya, melanggar norma kesopanan dan nilai agama khususnya agama islam.*

Kemudian narasumber terakhir yaitu SAP memberi tanggapan mengenai pertanyaan peneliti yaitu

*Iya karena sebenarnya tidak pantas saja perempuan apalagi berhijab merokok.*

Narasumber diatas menjelaskan bahwa bagi mereka perempuan berhijab merokok itu telah melanggar norma kesopanan dalam beragama. Definisi hijab yang melekat pada agama islam sudah dilanggar salah satunya dengan perilaku merokok tersebut, sehingga tidak jarang dijumpai bahwa pelaku berhijab merokok menjadi buah bibir dan mendapatkan perilaku yang berbeda dari masyarakat.

Berbeda dengan tanggapan selajutnya yang diberikan oleh narasumber kelima AN yaitu

*Kalau masalah melanggar norma dan nilai keagamaan kan tidak tahu apalagi urusan agama, kalau pendapat saya itukan hak mereka mungkin dengan merokok mereka bisa tenang ya kenapaa enggak.*

Narasumber AN berpendapat netral dan tidak memiliki pandangan bahwa perempuan berhijab meorkok itu melanggar norma dikarenakan setiap manusia memiliki haknya masing-masing untuk memilih jalan hidup mereka.

## 10. Perbedaan Pandangan Terhadap Perempuan Berhijab dengan Tidak Berhijab yang Merokok

Selanjutnya pertanyaan berikutnya yaitu: Menurut anda, apa perbedaan perlakuan atau pandangan masyarakat terhadap perempuan perokok yang mengenakan hijab dibandingkan yang tidak? Kemudian narasumber pertama yaitu OV memberikan tanggapan yaitu

*Sama saja sih lihat nya sama - sama melihat perempuan yang berhijab dan yang tidak berhijab memang terlalu jelek saja dimata masyarakat tentang perempuan merokok.*

Kemudian narasumber terakhir yaitu SAP memberi tanggapan mengenai pertanyaan peneliti yaitu

*Ya samalah, sama sama tidak bagus cuman seharusnya yang berhijab ini kalau di dalam agama ada yang namanya hijrah , siap menjaga perilaku atau sopan santunnya di bading yang tidak berhijab.*

Narasumber diatas menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan pandangan terhadap perempuan berhijab merokok ataupun perempuan tidak berhijab merokok, karena pada etikanya perempuan itu tidak seharusnya merokok, dan akan menimbulkan stigma yang jelek dimata masyarakat bagi pelaku perempuan perokok.

Dan tanggapan selanjutnya L memberikan tanggapan terkait pertanyaan peneliti yaitu

*Sudah jelas ada perbedaan kalau sudah namanya berhijab itu setau saya biasanya mereka sudah menyadari kalau mereka merokok itu tidak bagus, tetapi tidak dikatekorikan juga perempuan yang tidak berhijab bagus merokok, tetapi kalau yang berhijab merokok itu tidak bagus di lihat.*

Tanggapan selanjutnya narasumber ketiga RSW yaitu

*Ya pasti ada perbedaan kalau misalnya tidak berhijab kita lihat tidak membawa agama tertentu dengan memakai hijab sudah pasti dia alim dan sholeha.*

Narasumber selanjutnya ya itu PD memberikan tanggapan dari pertanyaan peneliti yaitu

*Pasti ada karena perempuan berhijab itu kan tertutup untuk menjaga marwahnya, sedangkan perempuan yang tidak berhijab itu ha yang biasa menurut saya*

Tanggapan selanjutnya narasumber kelima AN yaitu

*Kalau itu pasti ada karena kesannya berhijab ini pakaian yang sopan atau keagamaan, kalau yang tidak berhijab kan sudah bar - bar kian jadi biasa aja.*

Bagi beberapa narasumber melihat perbedaan antara pelaku perempuan berhijab perokok dengan yang tidak berhijab perokok. Bagi perempuan berhijab itu dikelompokkan masyarakat kedalam perilaku baik-baik, menjunjung tinggi nilai agama, namun dirusak dengan tindakan merokok dan itulah yang menyebabkan masyarakat memandang jelek terhadap perilaku perempuan berhijab perokok dibandingkan dengan perempuan tidak berhijab perokok.

## **11. Perbedaan Penilaian Perempuan Berhijab Perokok dengan Laki-laki Perokok**

Dan pertanyaan terakhir yang diberikan peneliti kepada 6 narasumber yaitu: Apakah ada perbedaan penilaian anda terhadap perempuan merokok, perempuan berhijab merokok dan laki laki merokok, jelaskan alasannya? Kemudian narasumber pertama yaitu OV memberikan tanggapan yaitu

*Perbedaannya pasti ada karena perempuan yang merokok itu pasti tidak sebanyak laki - laki pada umumnya faktor nya dari lingkungan laki - laki.*

Dan tanggapan selanjutnya L memberikan tanggapan terkait pertanyaan peneliti yaitu

*Jelas Berbeda, laki laki merokok kayaknya biasa aja, tetapi perempuan yang berhijab merokok luar biasa dan perempuan yang tidak berhijab merokok tidak biasa - biasa juga.*

Kemudian narasumber SAP memberikan tanggapan mengenai pertanyaan

peneliti yaitu

*Kalau untuk laki - laki dan perempuan tidak berhijab sih sama saja, tetapi kalau yang berhijab tidak etis saja.*

Tanggapan selanjutnya narasumber ketiga RSW yaitu

*Karena saya tidak merokok semua itu sama saja, tetapi yang paling buruk perempuan berhijab merokok.*

Narasumber selanjutnya ya itu PD memberikan tanggapan dari pertanyaan peneliti yaitu

*Kalau perempuan berhijab itu biasanya dia menjaga aurat seharusnya tidak melakukan perbuatan merokok, tetapi seorang laki - laki sudah biasa mereka itu satu satunya pegangan mereka sehari - hari.*

Tanggapan selanjutnya narasumber kelima AN yaitu

*Kalau untuk perempuan berhijab yang merokok mungkin dilihat kesannya kurang baik karena mereka berhijab dan beragama islam, mungkin untuk perempuan yang tidak berhijab tidak terlalu masalah dan untuk laki - laki karena tabiatnya sudah merokok.*

Hal diatas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya masyarakat

menganggap hal biasa bagi laki-laki untuk merokok namun menjadi hal yang tidak seharusnya dilakukan saat perilaku tersebut dilakukan oleh perempuan berhijab merokok.

#### **4.1.3 Bentuk Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Berhijab Perokok**

Menurut teori stigma sosial yang dikembangkan oleh Erving Goffman, stigma adalah atribut yang sangat diskreditkan dan membuat individu atau kelompok tertentu dianggap berbeda dan inferior dibandingkan dengan norma sosial yang berlaku. Dalam konteks perempuan perokok, perilaku merokok dapat dianggap sebagai atribut yang memicu stigma karena dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi sosial tentang perilaku perempuan yang pantas. Teori ini memberikan kerangka analisis untuk memahami bagaimana masyarakat memandang dan

menilai individu atau kelompok yang dianggap berbeda dari norma sosial (Wahidah, 2021).

Menurut Goffman (dalam Cahyani, 2022), stigma dibagi menjadi 3 yaitu, Pelabelan, *Separation* (pemisahan) dan diskriminasi. Masyarakat yang melihat langsung perilaku perempuan berhijab perokok tentunya memiliki pandangan yang negatif, baik dilihat dari sisi agama maupun sisi sosial. Sebagaimana dibahas berdasarkan hasil wawancara berikut:

### 1. Pelabelan

Perempuan berkerudung identik dengan perempuan beragama muslim, perempuan baik-baik, menutup aurat, berpakaian sopan, dan menjaga sopan santun. Kebiasaan merokok yang dilakukan oleh perempuan berhijab merupakan suatu hal yang tabu dan tidak mentaati larangan yang diajarkan oleh agama islam. Masyarakat akan menganggap perempuan berhijab merokok sebagai perempuan nakal, perempuan tidak baik-baik, dan perempuan yang tidak ada etika, seperti wawancara yang dilakukan dibawah ini:

OV sebagai narasumber memberikan keterangan sebagai berikut

*Ya itu gak bagus, terutama buat perempuan berhijab karena bisa membuat pandangan buruk dari masyarakat sekitar.*

ini juga disetujui oleh L dengan jawaban

*Kalau menurut pandangan saya sebenarnya kalau di lihat dari pandangan umum di lingkungan si tidak bagus, tetapi terkadang anak muda sekarang merasa keren dengan dia merokok dia tidak menyadari bahwa dengan perlakuannya menggunakan hijab sambil merokok itu bisa membuat harga diriya di pandang orang tidak baik, itu saja menurut saya.*

Jawaban yang sama juga datang dari narasumber selanjutnya yaitu RSW, PD, dan SAP yang memiliki pandangan bahwa perempuan berhijab perokok itu

merupakan perempuan yang tidak baik, berperilaku tidak etis dan perilaku yang tidak pantas untuk dilakukan.

Sebagai perempuan berhijab sudah seharusnya menunjukkan perilaku positif, sebagaimana perempuan muslimah yang patut menjadi contoh. Tidak seharusnya melakukan perilaku yang dapat dicontoh, yang baik untuk ditiru dan mendeskripsikan dirinya sebagai perempuan yang berhijab.

Hal tersebut sesuai dengan jawaban narasumber yang menjawab bahwa etikanya sebagai perempuan haruslah bersikap baik dan berperilaku yang benar, karena pandangan masyarakat yang tertanam adalah perempuan berhijab itu tidak melakukan hal-hal yang negatif dan menyimpang se3esuai dengan norma yan berlaku di masyarakat..

Narasumber RSW memberikan tanggapan yaitu

*Ada, di daerah rumah saya perempuan merokok berhijab masih tabu untuk di lihat.*

Narasumber keempat PD memberi tanggapan yaitu

*Enggak sih, karena perempuan berhijab itu kan menjaga kesehatannya, marwahnya sebagai perempuan.*

Narasumber selanjutnya AN memberikan tanggapan dari pertanyaan peneliti yaitu

*Hasil penelitian menyatakan bahwa perempuan perokok perempuan Di bilang ada norma "tidak juga" tergantung presepsi orangmemandang nya, karna pada dasarnya tidak terbiasa melihat perempuan merokok apalagi yang berhijab.*

Dan narasumber terakhir SAP memberikan tanggapan yaitu

*Saya menganggap tabu, tetapi sebenarnya bukan hal yang tabu lagi untuk jaman sekarang untuk perempuan - perempuan berhijab karena sudah banyak di jumpain dimana saja walaupun sebenarnya kurang etis.*

**Tabel 4.3 Bentuk Stigma yang diberikan (Pelabelan)**

No	Inisial	Bentuk Stigma yang diberikan
1	OV	Pandangan buruk
2	L	Pandangan tidak baik
3	RSW	Perempuan tidak baik
4	PD	Melanggar etika
5	AN	Tidak memberikan stigma
6	SAP	Pandangan tidak pantas

Sumber: Hasil Olahan peneliti, 2026

## 2. *Separation (Pemisahan)*

Masyarakat yang melihat dan berada dilingkungan pelaku perempuan berhijab perokok akan melakukan tindakan selanjutnya dari bentuk stigma, yaitu pemisahan. Perempuan berhijab perokok bisa saja dihindari dan dijauhi oleh masyarakat karena dianggap tidak sesuai dengan norma agama dan budaya. Masyarakat akan menghakimi pelaku berhijab yang merokok sebagai orang yang tidak taat agama dan tidak bermoral.

Seperti jawaban yang diberikan oleh narasumber L terhadap pelaku perempuan berhijab perokok yaitu

*Jelek lah, tidak bagus, mau dipandang dari segi apapun tidak ada bagusnya pasti orang berfikir negatif, perempuan tidak benar, karena kalau orang melihat perempuan berhijab merokok tidak ada bagusnya.*

Kemudian narasumber selanjutnya yaitu RSW juga memberikan tanggapan dari pertanyaan peneliti yaitu

*Pandangan saya dan pandangan semua orang pasti tidak bagus dan buruk dan di cap perempuan tidak benar, dan lebih baik dihindari.*

Kemudian narasumber terakhir yaitu SAP memberi tanggapan mengenai pertanyaan peneliti yaitu

*Pikiran saya sayang sekali saja ko bisa, sebaiknya kan tidak begitu agar tidak dijauhi.*

Dari jawaban diatas dapat dilihat bahwa masyarakat menilai perempuan berhijab perokok itu sebagai perempuan yang tidak baik, sesuatu yang tidak baik sudah seharusnya dihindari dan dijauhi. Hal tersebut akan berdampak pada

perlakuan masyarakat kepada pelaku perempuan berhijab perokok yang akan diterima mereka dalam kehidupan bermasyarakat ini.

**Tabel 4.4 Bentuk Stigma yang diberikan (*Separation/Pemisahan*)**

No	Inisial	Bentuk Stigma yang diberikan
1	OV	Menjauh
2	L	Tidak mendekati diri apalagi menerima
3	RSW	Menghindar
4	PD	Menjauh
5	AN	Tidak memberikan stigma (netral)
6	SAP	Menjauh

Sumber: Hasil Olahan peneliti, 2026

### 3. Diskriminasi

Bentuk terakhir dari stigma yang diperoleh bagi pelaku perempuan berhijab dapat berupa diskriminasi. Sebuah perilaku yang menyimpang seperti merokok bagi perempuan berhijab akan langsung mendapatkan hukuman sosial bermasyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh narasumber di bawah ini:

Narasumber pertama yaitu OV memberikan tanggapan yaitu

*Iya, melanggar norma kesopanan karena cara berpakaianya menutupi aurat dan berhijab jadi merusak norma agama.*

Dan tanggapan selanjutnya L memberikan tanggapan terkait pertanyaan peneliti yaitu

*Sudah jelas, melanggar norma kesopanan dan di agama kita juga tidak dibenarkan.*

Tanggapan selanjutnya narasumber ketiga RSW yaitu

*Ya pastilah karna dia berhijab jadi perempuan berhijab merokok itu buruk dan tidak betul.*

Narasumber selanjutnya ya itu PD memberikan tanggapan dari pertanyaan peneliti yaitu

*Iya, melanggar norma kesopanan dan nilai agama khususnya agama islam.*

Kemudian narasumber terakhir yaitu SAP memberi tanggapan mengenai pertanyaan peneliti yaitu

*Iya karena sebenarnya tidak pantas saja perempuan apalagi berhijab merokok.*

Dari jawaban narasumber diatas dilihat bahwa masyarakat tidak membenarkan perilaku merokok bagi perempuan berhijab. Bagi pelaku perokok perempuan berhijab akan dihindari dan dijauhi dikarenakan hal itu adalah hal tabu dan melanggar norma beragama, apalagi dalam agama islam yang menjunjung tinggi kehormatan bagi perempuan.

Namun, di era yang semakin modern ini pemikiran masyarakat juga semakin berbeda-beda dan terbuka. Banyak yang menentang perilaku tersebut namun juga ada yang menerima dan menganggap hal tersebut sebaga hal yang biasa saja. Seperti jawaban yang diberikan oleh narasumber AN yaitu

*Kalau masalah melanggar norma dan nilai keagamaan kan tidak tahu apalagi urusan agama, kalau pendapat saya itukan hak mereka mungkin dengan merokok mereka bisa tenang ya kenapaa enggak.*

Narasumber AN berpendapat netral dan tidak memiliki pandangan bahwa perempuan berhijab merokok itu melanggar norma dikarenakan setiap manusia memiliki haknya masing-masing untuk memilih jalan hidup mereka.

Bagi narasumber AN dan sebagian masyarakat yang berpikiran sama dengan AN, tidak akan mendiskriminasi pelaku perempuan berhijab yang merokok, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sosial lainnya.

**Tabel 4.5 Bentuk Stigma yang diberikan (Diskriminasi)**

No	Inisial	Bentuk Stigma yang diberikan
1	OV	Dicap buruk lebih baik dijauhi
2	L	Dicap buruk lebih baik dijauhi
3	RSW	Dicap tidak baik
4	PD	Dicap tidak bermoral
5	AN	Tidak memberikan stigma (netral)
6	SAP	Dicap tidak beretika

Sumber: Hasil Olahan peneliti, 2026

#### **4.1.4 Bentuk Stigma Perempuan Perokok Berhijab**

Menurut teori stigma sosial yang dikembangkan oleh Erving Goffman, stigma adalah atribut yang sangat diskreditkan dan membuat individu atau kelompok tertentu dianggap berbeda dan inferior dibandingkan dengan norma sosial yang berlaku. Dalam konteks perempuan perokok, perilaku merokok dapat dianggap sebagai atribut yang memicu stigma karena dianggap tidak sesuai dengan ekspektasi sosial tentang perilaku perempuan yang pantas. Teori ini memberikan kerangka analisis untuk memahami bagaimana masyarakat memandang dan menilai individu atau kelompok yang dianggap berbeda dari norma sosial (Wahidah, 2021).

Proses stigmatisasi terdiri dari tiga komponen utama: pelabelan, stereotip, dan diskriminasi. Pelabelan terjadi ketika masyarakat memberikan label negatif pada perempuan perokok, seperti "tidak baik" atau "nakal". Stereotip melibatkan generalisasi karakteristik negatif yang dianggap melekat pada semua perempuan perokok. Diskriminasi adalah perwujudan konkret dari stigma dalam bentuk perlakuan tidak adil, pengucilan sosial, atau pembatasan akses terhadap kesempatan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, stigmatisasi dapat memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan perempuan perokok (Wahidah, 2021).

Dari hasil wawancara, peneliti menemukan narasumber yang berhijab merokok mengalami stigma. Mengacu pada wawancara dimana peneliti memberikan pertanyaan sebanyak 14 pertanyaan kepada narasumber. Pertama, Kapan pertama kali anda memutuskan untuk merokok dan apa yang membuat anda tertarik terhadap rokok?

Narasumber SN memberikan keterangan sebagai berikut

*Pertama kali itu waktu masuk kuliah 2022, saya tertarik terhadap rokok karna teman - teman saya merokok, jadi saya ingin coba dan malah ketagihan setelah itu.*

Selanjutnya dengan pertanyaan yang sama narasumber kedua ZN yaitu

*Memutuskan untuk merokok pada saat umur 15 tahun, karna stress jadi butuh nikotin pada rokok seperti yang banyak di bilang orang.*

Dengan pertanyaan yang serupa ditanyakan juga kepada narasumber ketiga

D yaitu

*Itu sekitar kelas 2 SMA , tertarik nya karena ada suatu kondisi dan itu kebetulan saja dicoba.*

Dari jawaban narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa pelaku perokok

mulai merokok pada saat usia belasan tahun, baik pada saat sekolah hingga kuliah.

Hal tersebut menjadi bukti bahwa kurangnya pengawasan terhadap anak-anak

sehingga muncullah perilaku merokok diusia sekolah dan dibawah umur.

Wawancara selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan kedua kepada 3 narasumber, saat ditanyakan pada narasumber tentang Dimanakah biasanya anda melakukan kegiatan merokok? Dan apa jenis rokok yang anda gunakan? (kretek, rokok putih atau rokok elektrik?Narasumber pertama SN menjawab :

*Di luar kampus atau lagi nongkrong sambil merokok, jenis rokok yang saya menggunakan vape atau rokok elektrik.*

Selanjutnya narasumber ZN mengungkapkan:

*Biasanya pada saat nongkrong dengan teman - teman atau dirumah teman, rokok yang saya gunakan rokok putih merk rokoknya surya.*

Narasumber D memberikan jawabannya yaitu

*Kalau lagi nongkrongi,me time, atau lagi di coffe shop gitu, pertama kali itu saya sempat mencoba rokok sempurna tetapi sekarang saya menggunakan rokok elektrik seperti pod.*

Narasumber menjelaskan bahwa rokok yang dipakai dalam berbagai bentuk jenis dan merek, ada yang menggunakan rokok tembakau biasa dan ada juga yang memilih rokok elektrik. Pelaku perokok lebih merasa aman untuk

merokok saat berkumpul dengan teman-teman diluar dari lingkungan keluarga.

Wawancara selanjutnya pertanyaan ke tiga yaitu : Berapa banyak anda mengkonsumsi rokok yang anda habiskan setiap harinya? Dan berapa pengeluaran anda untuk merokok? Narasumber SN menjawab

*Karena rokok elektrik kan pakai liquid biasanya itu 1 botol liquid itu bisa satu bulan paling cepat itu tiga minggu, sebulan tu mungkin 200 ribu - 250 ribu.*

Narasumber ZN menjawab dengan santai

*Kurang lebih 8 batang satu hari, mungkin 50 ribu bisa satu harian.*

Selanjutnya narasumber D memberi jawaban yaitu

*Kalau pod itu mungkin tergantung pemakaiannya juga kan tidak tentu tergantung pemakaian liquidnya saja, pengeuluaran saya untuk nge pod kalau liquid sebotol 100 ribu - 110 ribu itu paling tidak 3 minggu atau 2 minggu sudah habis jadi sebulan sama catridge sekitaran 270 ribu kurang lebih.*

Dapat dilihat dari hasil wawancara diatas, narasumber menghabiskan rokok hingga 8 batang sehari dan 1 botol liquid untuk rokok elektrik setiap bulannya. Rata-rata pengeluaran narasumber untuk merokok adalah 200 hingga 500 ribu rupiah setiap bulannya.

Wawancara selanjutnya masuk ke pertanyaan selanjutnya yaitu : Apakah anda mengetahuinya tentang efek negatif dari merokok? Jika iya, apakah anda ingin berhenti merokok setelah mengetahui dampak negatifnya? Narasumber pertama SN menjawab

*Tau, sebenarnya saya ada keinginan untuk berhenti cuman pelan - pelan lagi di usahakan untuk berhenti nge pod .*

Selanjutnya narasumber ZN emberikan jawaban yaitu

*Iya saya tau tentang dampak negatif merokok dan saya mencoba untuk berhenti merokok.*

Kemudian narasumber D menjawab pertanyaan peneliti yaitu

*Sebelum memulai saya sudah tau dampak negatif nya dan kalau berhenti itu pasti bakalan berhenti tetapi belum tau kapan.*

Narasumber sebenarnya mengetahui dampak negatif dari merokok itu sendiri, namun keinginan untuk merokok itu sendiri masih belum bisa dipenuhi karena masih lebih besar keinginan merokok dibandingkan dengan keinginan untuk berhenti itu sendiri.

### **1. Pelabelan dari Masyarakat**

Menurut Goffman (Cahyani, 2022) Pelabelan, merupakan pemberian label atau penamaan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki anggota masyarakat. Sebagian besar perbedaan individu tidak dianggap relevan secara sosial, namun beberapa perbedaan yang diberikan dapat menonjol. Asumsi masyarakat mengelompokkan perempuan berhijab perokok itu sebagai perempuan nakal, tidak benar, keras kepala, liar dan amoral.

Dalam wawancara selanjutnya pertanyaan ke kelima yaitu terkait label yang mereka terima dari lingkungan sekitar : Bagaimana respon keluarga dan teman ada terhadap perilaku merokok yang anda lakukan? Apakah ada respon yang berlebihan?

Narasumber pertama yaitu SN menjawab yaitu :

*Kalau keluarga tidak tau kalau saya merokok, tetapi teman - teman saya biasa saja sih soalnya kan mereka juga meroko jadi melihatnya biasa saja*

Selanjutnya narasumber ZN memberikan jawaban yaitu

*Kalau untuk keluarga pastinya marah dan menganggap saya perempuan nakal jadi keluarga saya tidak tau kalau saya seorang perokok dan untuk teman - teman ada yang tidak mendukung juga dan responnya juga berlebihan jadi sehingga saya tidak merokok di depan teman - teman saya yang tidak mendukung saya untuk merokok.*

Selanjutnya narasumber D menjawab dengan santai yaitu

*Mungkin ada satu atau dua orang teman saya bilang jangan terlalu sering, jangan banyak - banyak lah untuk merokok atau nge pod, nanti dipandang rendah dan dianggap nakal cuman sejauh ini tidak ada yang*

*sampai parah untuk nyuruh berhenti , kalau nongkrong tidak mau ada saya itu gaada,kalau keluarga kebetulan keluarga saya tidak tau saya merokok dan nge pod.*

Narasumber menjelaskan bahwa kebanyakan keluarga mereka tidak tahu bahwa mereka merokok diluar sana, namun respon teman-teman dan lingkungan sekitarnya tentu tidak baik dan sering kali muncul pandangan yang negatif yang mekera terima. Apalagi penampilan mereka yang berhijab dan melakukan tindakan yang tidak seharusnya yang melanggar norma bagi perempuan berhijab perokok.

**Tabel 4.6 Bentuk Stigma yang diterima (Pelabelan)**

No	Inisial	Bentuk Stigma yang diterima
1	SN	Dianggap biasa saja
2	ZN	Keluarga menganggap nakal
3	D	Dipandang rendah dan nakal

Sumber: Hasil Olahan peneliti, 2026

## 2. Separation (Pemisahan)

Menurut Goffman ( Cahyani, 2022) *Separation* (Pemisahan), merupakan pemisahan “kita” (sebagai pihak yang mendapatkan stigma). *Separation* berarti pemisahan yang dilakukan antara kelompok yang tidak mendapatkan stigma dengan kelompok yang mendapatkan stigma.

Dalam wawancara selanjutya, peneliti memberikan pertanyaan terkait respon dan tindakan masyarakat disekitar yaitu : Pernahkah anda mendapatkan stigma dari keluarga dan lingkungan sekitar? Dan bagaimana reaksi anda terhadap stigma tersebut? Narasumber SN menjawab

*Kalau dari lingkungan luar paling kalau lagi merokok di lihatin orang kayak orang pasti mikir kok perempuan merokok ,terus paling nge lirik gitu ajasih dan mereka tidak mendekat lebih memilih menjauh, reaksinya ya saya diem aja sih kayak pura - pura tidak tau kalau sedang di lihatin atau pindah ke bangku yang lain.*

Narasumber ZN menjawab pertanyaan dari peneliti yaitu

*Kalau stigma dari keluarga jika melihat perempuan merokok pastinya dibilang “jangan seperti itu, makanya keluarga tidak pernah tau saya*

*merokok, reaksisaya terhadap stigma tersebut pastinya saya pura-pura mendukung stigma yang diberikkan keluarga saya terhadap perempuan perokok berhijab dengan menutupi bahwa saya adalah seorang perokok .*

Kemudian narasumber D menjawab

*Kalau keluarga karna keluarga saya tidak tau jadi mungkin aman - aman saja cuman kalau dari lingkungan tidak ada sih sejauh ini , reaksi saya ya tidak gimana-gimana kan lingkungan nya sama juga sama-sama perokok.*

Kemudian peneliti memberikan pertanyaan kepada narasumber yaitu :

Apakah anda ingin berhenti merokok setelah mendapatkan stigma tersebut? Dan bagaimana perasaan anda saat dibandingkan dengan perempuan yang tidak merokok? Narasumber SN menjawab

*Sebenarnya ada, malu juga di lihatin karna merokok sambil menggunakan hijab cuman susah aja untuk berhentinya, perasaan saya ketika di bandingkan dengan perempuan tidak merokok sebenarnya biasa aja sih karna bisa jadi cara orang berbeda-beda untuk menenangkan pikiran dan hati, mungkin salah satu cara saya dengan merokok .*

Narasumber ZN menjawab pertanyaan peneliti yaitu

*Tentunya mau tetapi salah satu faktor untuk saya merokok yaitu keluarga saya, kalau di bandingkan pastinya belum pernah karena keluarga saya tidak tau kalau saya merokok, cuman untuk teman - teman saya yang tau tentunya sakit hati tapi saya lebih ke ambil sikap bodo amat aja.*

Kemudian narasumber menjawab pertanyaan peneliti yaitu

*Pasti bakalan berhenti, itu pasti cuman belum bisa dipastikan kapan, tanggapan saya di bandingkan dengan perempuan yang tidak merokok "ya gapapa" penilaian orang kan beda - beda orang kan yang gak sepenuhnya tau kita itu ngerokok itu gimana, berapa banyak, atau beberapa kali nge pod jadi kalau ada omongan seperti itu lebih ke gausah di peduliin aja.*

Narasumber merasakan stigma dari lingkungan sekitra yaitu seharusnya perempuan berhijab itu tidak merokok dan apabila dilanggar akan mendapatkan perlakuan yang tidak baik serta penilaian buruk bagi mereka. Namun reaksi pelaku perokok untuk saat ini hanya diam saja dan memutuskan untuk merokok dikalangan yang bisa

menerima tindakan mereka itu sendiri. Diluar itu pelaku perokok juga berusaha untuk berhenti merokok.

Wawancara selanjutnya, peneliti memberikan pertanyaan kepada narasumber Apakah anda merasa berbeda dengan perempuan yang tidak merokok? dan bolehkah anda ceritakan pengalaman anda saat pertama kali merokok di tempat umum sambil mengenakan hijab? Narasumber pertama SN menjawab dengan tegas

*Sedikit merasa berbeda, tetapi saya tidak merasa perempuan yang tidak merokok lebih baik dari pada perempuan yang merokok, pertama kali saya merokok di tempat umum dengan menggunakan hijab orang pasti ngeliatin saya, cuman saya tidak peduli dan juga tidak memperhatikan sekitar .*

Kemudian narasumber ZN menjawab dengan santai

*Merasa berbeda sih enggak ya, karena saya merokok untuk pelarian stress karena semua orang punya peralihan stress yang berbeda - beda jadi saya merasa tidak ada yang berbeda antara saya dan perempuan yang tidak merokok, pertama kali saya merokok di tempat umum saya awalnya malu cuman ya saya ambil atau duduk di tempat yang lebuah tertutup dan jarang di lihat orang ramai.*

Kemudian D menjawab pertanyaan peneliti yaitu

*Mungkin perbedaanya kan kalau mereka itu tidak merokok, tidak nge pod sementara aku melakukan hal seperti merokok dan nge pod tapi menurut saya ya gapapa, Alhamdulillah sekarang makin banyak perempuan merokok menggunakan hijab jadi kayaknya itu gapapa sih karna kebanyakan orang sekitar “oh dia ngerokok” “dia nge pod juga” jadi ya gitu aja.*

Narasumber merasakan perbedaan bahwa masyarakat menganggap aneh pelaku perempuan berhijab merokok dibandingkan dengan pelaku perempuan tidak berhijab merokok. Sadar akan norma yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

**Tabel 4.7 Bentuk Stigma yang diterima (*Separation/Pemisahan*)**

No	Inisial	Bentuk Stigma yang diterima
1	SN	Menjauh
2	ZN	Tidak menerima pemisahan
3	D	Tidak menerima pemisahan

Sumber: Hasil Olahan peneliti, 2026

### 3. Diskriminasi

Menurut Goffman ( Cahyani, 2022) Diskriminasi merupakan perilaku yang merendahkan orang lain karena keanggotaannya dalam suatu kelompok. Diskriminasi merupakan perilaku negative terhadap individu karena individu tersebut merupakan anggota dari kelompok tertentu.

Peneliti memberikan pertanyaan terakhir kepada narasumber yaitu tentang dampak dari perbuatan merokok yaitu: Apa jenis komentar atau perilaku yang paling sering anda terima dari orang lain ketika mereka melihat anda merokok dengan berhijab? Dan apa motivasi utama anda untuk tetap merokok meskipun ada stigma sosial yang kuat? Kemudian SN menjawab pertanyaan terakhir yang di beri peneliti yaitu

*Paling pernah lagi nongkrong dan saya sedang nge pod terus di lihatin satu keluarga gitu cuman saya sedikit risih ngeliatnya kenapa harus seperti itu kan itu hak masing - masing orang, motifasi saya sih tidak ada ya, merokok emang kemauan saya sendiri untuk menghilangkan stres cuman stigma yang sangat jelek ada motivasi untuk berhenti tetapi masih saya usahakan saja .*

Kemudian ZN menjawab pertanyaan yaitu

*Yang paling sering saya dengar komentarnya “masak perempuan ngerokok” itu ajasih yang pernah saya dengar dan kebanyakan yang biang itu laki - laki, sebenarnya tidak ada motivasi untuk tetap merokok tetapi karena berhentinya itu sulit perlahan untuk berhenti untuk merokok dan di tempat umum lebih di kurangi ke tempat yang lebih tertutup.”*

Kemudian D menjawab pertanyaan terakhir dari peneliti yaitu “Mungkin yang masih awam agak kaget melihat perempuan perokok berhijab agak aneh dan mungkin mereka bertanya kayak

*ih kau ngerokok ya atau kau tidak dimarahin orang tua merokok sperti itu“ motivasinya tidak ada dan juga karena saya tidak memikirkan perkataan orang, dan orang sekitar tidak di perdulikan jadi apa yang diri sendiri mau saja yang di ikutin.”*

Narasumber sering mendapatkan perkataan bahwa seharusnya perempuan itu tidak merokok, namun narasumber memilih untuk mengikuti keinginan sendiri walaupun ada keinginan untuk tidak merokok, tapi bagi narasumber merokok adalah salah satu jalan untuk menghilangkan stress dan tempat pelarian yang dirasa aman.

**Tabel 4.8 Bentuk Stigma yang diterima (Diskriminasi)**

No	Inisial	Bentuk Stigma yang diterima
1	SN	Ditatap sinis di tempat umum
2	ZN	Mendapatkan omongan perempuan tidak baik-baik
3	D	Mendapatkan cap sebagai perempuan nakal

Sumber: Hasil Olahan peneliti, 2026

## 4.2 Pembahasan

**Tabel 4.9 Hasil Wawancara Masyarakat**

No	Nama	Hasil
1.	Orik vasha	Merokok bagi perempuan berhijab itu tidak bagus, tidak sesuai norma dan tampilannya yang tidak baik untuk merokok, dikarenakan melanggar norma kesopanan.
2.	Lusiana	Perempuan berhijab yang merokok itu dipandang negatif, tidak sopan, keluar dari norma beragama, tidak setuju dengan perempuan berhijab tetapi merokok, tidaks esuai dengan tampilannya.
3.	Ridho Sona Wiseso	Perempuan berhijab merokok itu tidak pantas karena membawa agama islam sehingga terlihat tabu untuk merokok, akan dianggap buruk.
4.	Putriayu Diningrum	Tidak etis bagi perempuan berhijab itu merokok, karena melanggar agama dan seharusnya menjaga marwah sebagai perempuan berhijab.

No	Nama	Hasil
5.	Adrianto Nugroho	Merokok bagi perempuan berhijab tergantung dari persepsi masing-masing, karena itu hak mereka dan keputusan mereka sendiri.
6.	Santika Anaasari Padang	Merokok itu tidak bagus apalagi bagi perempuan berhijab yang seharusnya bisa menjaga diri dari pengaruh buruk.

Sumber: Hasil Olahan peneliti, 2026

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa perempuan berhijab merokok itu memiliki stigma yang buruk di mata masyarakat, selain karena perempuan tidak seharusnya merokok juga dikarenakan rokok dapat menimbulkan berbagai macam penyakit yang mengganggu kesehatan. Bagi perempuan yang berhijab tetapi merokok dianggap melanggar norma agama yang mengajarkan perempuan untuk menjaga sikap dan perilaku termasuk dari larangan untuk merokok bagi perempuan apalagi yang berhijab.

Oleh karena itu, perempuan berhijab yang merokok mendapatkan perlakuan dan tatapan yang memberikan penilaian buruk dan tidak pantas, sehingga tidak jarang hal itu dapat menimbulkan stigma yang menjadikan perempuan berhijab dijauhi dan didiskriminasi. Masyarakat yang melihat akan memandang rendah dan buruk, serta tidak sedikit juga yang akan memperlakukan dan menegur secara langsung perbuatan merokok tersebut.

**Tabel 4.10 Hasil Wawancara Perempuan Berhijab Perokok**

No	Nama	Hasil
1.	Sahnaz Nabila Siregar	Merokok karena tertarik melihat teman dan hanya teman saja yang tahu sedangkan keluarga tidak. Merasa malu dilihat saat merokok diluar menggunakan hijab.
2.	Zoel Novriani	Mulai merokok karena faktor stress dan hanya teman tertentu saja yang tahu sedangkan keluarga tidak tahu, mendapat respon berlebihan saat

No	Nama	Hasil
3.	Delviana	merokok di depan umum jadi merasa malu dan tidak pantas. Mencoba merokok karena tertarik oleh suatu kondisi, merokok hanya diluar saja karena jika keluarga tahu maka akan merasa malu. Tapi tetap cuek saja dengan pandangan orang lain.

Sumber: Hasil Olahan peneliti, 2026

#### 4.2.1 Respon Perempuan Perokok Berhijab

Menurut Goffman (Cahyani, 2022) orang yang terstigma merupakan kumpulan orang-orang yang mendapatkan pandangan dari masyarakat serta bagaimana respon mereka terhadap stigma yang diberikan kepadanya.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan perempuan perokok berhijab pertama sekali mengenal rokok pada saat usia 15 – 19 tahun adapun pertama kali mengenal rokok dari teman dan ada juga yang mencoba untuk menghilangkan stress. Frekuensi kegiatan merokok dilakukan oleh narasumber setiap hari dengan intensitas 8 batang satu hari dengan menggunakan rokok putih, ada juga narasumber yang menggunakan rokok elektrik dengan frekuensi antara

2–3 minggu dengan intensitas satu botol liquid. Maka bisa dilihat melalui jawaban dari berbagai narasumber, bahwa keinginan merokok tidak hanya datang dari dalam diri sendiri saja, melainkan juga karena pengaruh lingkungan. Dan berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa rokok merupakan sebuah alat yang dijadikan oleh perokok sebagai bentuk pemuasan diri, tanpa peduli pandangan orang lain.

Bagi perempuan berhijab, merokok merupakan suatu kebutuhan sehari-hari, meskipun muncul rasa malu dan sakit hati saat dipandang rendah dan menyimpang dari norma masyarakat. Namun itu tidak menjadikan hambatan bagi perempuan

berhijab untuk merokok walaupun mereka mengetahui akan pengaruhnya terhadap kesehatan dan ada upaya bagi mereka untuk berhenti merokok secara perlahan.

Untuk itu diperlukan motivasi yang kuat bagi perempuan berhijab untuk berhenti merokok. (David et al., 2024) menyatakan bahwa perokok perempuan secara umum menyadari citra negatif yang mereka miliki di masyarakat, untuk mengatasi stigma merokok seperti latar belakang budaya, status sosial dan motivasi untuk berhenti merokok .

Aktivitas merokok, terutama di kalangan perempuan, akan menciptakan pandangan yang beragam di masyarakat. Seperti yang kita ketahui, ketika menyaksikan remaja perempuan merokok di tempat umum dengan gaya masing-masing, orang-orang di sekitarnya, khususnya di lingkungan non-perokok, cenderung memiliki opini negatif. Meskipun sudah banyak wanita berkerudung yang merokok di kota-kota besar, khususnya di Medan, hal ini menjadi lebih mencolok jika yang melihat adalah orang tua yang belum terbiasa dengan pemandangan wanita berkerudung yang merokok, karena di masa lalu, jarang dijumpai perempuan merokok.

Dapat dilihat dan disimpulkan dari hasil wawancara dengan narasumber diatas terdapat 2 macam respon narasumber terhadap stigma yang diberikan oleh masyarakat, pertama narasumber yang merespon dengan rasa tidak terima jika dianggap tindakan merokoknya tersebut aneh dan nakal, dan yang kedua adalah narasumber yang mengacuhkan stigma yang diterima dan menganggap tidak penting apapun pandangan masyarakat terhadapnya.

Narasumber SN memberikan respon yang tidak menerima stigma yang diberikan kepadanya yaitu dengan jawaban

*Paling pernah lagi nongkrong dan saya sedang nge pod terus di lihatin satu keluarga gitu cuman saya sedikit risih ngeliatnya kenapa harus seperti itu kan itu hak masing - masing orang, motifasi saya sih tidak ada ya, merokok emang kemauan saya sendiri untuk menghilangkan stres cuman stigma yang sangat jelek ada motivasi untuk berhenti tetapi masih saya usahakan saja .*

Begitupun dengan narasumber ZN yang menjawab yaitu

*Yang paling sering saya dengar komentarnya “masak perempuan ngerokok” itu ajasih yang pernah saya dengar dan kebanyakan yang biang itu laki - laki, sebenarnya tidak ada motivasi untuk tetap merokok tetapi karena berhentinya itu sulit perlahan untuk berhenti untuk merokok dan di tempat umum lebih di kurangi ke tempat yang lebih tertutup.*

Respon narasumber D yang mengacuhkan stigma yang diterima yaitu dengan jawaban

*Mungkin yang masih awam agak kaget melihat perempuan perokok berhijab agak aneh dan mungkin mereka bertanya kayak “ih kau ngerokok ya atau kau tidak dimarahin orang tua merokok seperti itu” motivasinya tidak ada dan juga karena saya tidak memikirkan perkataan orang, dan orang sekitar tidak di perdulikan jadi apa yang diri sendiri mau saja yang di ikutin.*

Pada era modern ini, masyarakat mulai mengabaikan isu ini karena beranggapan bahwa itu adalah hak dari wanita berhijab untuk merokok. Namun, masalah yang muncul bahwa mereka mengenakan hijab melambangkan identitas keagamaan, refleksi moral serta perilaku baik. Temuan dari studi lapangan menunjukkan bahwa mereka tidak memperdebatkan tindakan merokok, tetapi merasa sayang mengapa wanita yang memakai hijab merokok di tempat umum.

Peranan orang tua sangat krusial dalam mengawasi anak, khususnya bagi orang tua yang memiliki putri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pengawasan terhadap anak ternyata perlu dilakukan untuk menghindarkan mereka dari pengaruh

buruk yang datang dari lingkungan teman-teman dan untuk memberikan dukungan dalam keluarga tanpa memberi beban sehingga tidak ada alasan bagi perokok wanita yang mengenakan hijab bahwa stres berasal dari keluarga. Keluarga seharusnya bisa mendukung dan memberi kebebasan kepada anak agar terhindar dari tekanan dari luar. Orang tua perlu lebih waspada terhadap pergaulan dan kehidupan anak agar anak merasa tidak terpaksa untuk mengikuti keinginan orang tua.

Tidak sedikit perempuan yang terlibat dalam kebiasaan merokok akibat tekanan yang muncul dari situasi konflik dalam keluarga, di mana orang tua adalah figur utama bagi anak. Ketika orang tua lebih mendekati anak, anak tersebut akan merasa lebih nyaman dan lebih bersedia untuk berbagi, sehingga menciptakan rasa aman, dapat membantu mengurangi tingkat stres yang dihadapi dalam lingkungan keluarganya.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perempuan perokok berhijab dalam pandangan masyarakat dianggap tidak sesuai dengan stereotip ketaatan beragama yang diasosiasikan dengan berhijab, dan masyarakat menilai perempuan berhijab merokok merupakan perempuan yang tidak benar.
2. Pelaku perempuan berhijab merokok menganggap rokok menjadi salah satu media penghilang stress dan sebagai bentuk dari proses mencintai diri sendiri dan membuat bahagia diri dengan tanpa memikirkan pandangan dan pendapat dari orang lain.
3. Perempuan berhijab yang merokok, dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti teman-teman atau keluarga yang merokok, dan hal tersebut dijadikan sebagai bentuk penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar.
4. Perempuan berhijab yang merokok dianggap buruk oleh masyarakat dan tentunya dijauhi dan dipandang berbeda dengan orang lainnya, karena pada dasarnya perempuan di masyarakat luas itu tidak merokok apalagi bagi perempuan berhijab, sehingga akan muncul

perlakuan pemisahan diri dan diskriminasi terhadap pelaku perokok perempuan berhijab.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan penelitian ingin menyampaikan saran-saran yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi konsumsi rokok dan pihak-pihak lainnya, adapun saran-saran yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perempuan berhijab merokok, merokok memiliki dampak negative yang dapat mempengaruhi kesehatan dan tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Mencoba untuk berhenti merokok dan mendapatkan bantuan dari pihak yang dibutuhkan dapat menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan.
2. Untuk orang tua yang memiliki anak yang merokok, mulailah berbicara dengan mereka tentang bahaya merokok, tunjukkan kepada anak contoh yang baik dan berikan mereka motivasi. Pantau kegiatan anak baik di rumah maupun di luar rumah.
3. Untuk masyarakat agar dapat melihat bahwa perokok khususnya pada perempuan berhijab di kota Medan, belum tentu membawa pengaruh negatif meskipun pada umumnya perempuan berhijab yang merokok khususnya pada mahasiswa masih di pandang negatif, masyarakat jangan menilai seseorang hanya dari luarnya saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, A., & Priadi, R. (2017). Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas Terhadap Sosialisasi Penyalahgunaan Narkoba di Kota Medan. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 194–205.
- Adiba, M. (2023). Wanita Berhijab Merokok Dalam Sudut Pandang Realitas Sosial. *Inisiasi*, 12(1).
- Ariana. (2016). *Metode Penelitian*.
- Ayuningtyas, D., Tuinman, M., Prabandari, Y. S., & Hagedoorn, M. (2021). Smoking-Related Social Control in Indonesian Single-Smoker Couples. *International Journal of Behavioral Medicine*, 28(4), 455–465. <https://doi.org/10.1007/s12529-020-09935-z>
- Basrowi, M. (2024). *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. UK Press.
- BPS. (2015). *Statistik Perokok Indonesia*.
- Burhan, B. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo.
- Cahyani, I. I. (2022a). Stigma Yang Tergenderkan (Perempuan Perokok di Jakarta Selatan). *Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- CCreswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- David, J.-C., Fonte, D., Sutter-Dallay, A.-L., Auriacombe, M., Serre, F., Rasclé, N., & Loyal, D. (2024). The stigma of smoking among women: A systematic review. *Social Science & Medicine* (1982), 340, 116491. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2023.116491>
- Dewi, C., Barclay, L., Passey, M., & Wilson, S. (2016). Improving knowledge and behaviours related to the cause, transmission and prevention of Tuberculosis and early case detection: A descriptive study of community led Tuberculosis program in Flores, Indonesia. *BMC Public Health*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3448-4>
- Fithria, F., Adlim, M., Jannah, S. R., & Tahlil, T. (2021). Indonesian Adolescents Perspectives on Smoking Habits: a Qualitative Study. *BMC Public Health*, 21(1), 15–20.
- Ghani, W. M. N., Razak, I. A., Yang, Y. H., Talib, N. A., Ikeda, N., Axell, T., Gupta, P. C., Handa, Y., Abdullah, N., & Zain, R. B. (2012). Factors affecting commencement and cessation of smoking behaviour in Malaysian adults. *BMC Public Health*, 12(1), 207. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-207>
- Grant, R., Mooney-Somers, J., Power, J., Pennay, A., McNair, R., Segan, C., Jones, J., & Bourne, A. (2024). Perceptions and Cultural Practices of Vaping Among Lesbian, Bisexual, and Queer Women in Australia. *Sexuality Research and Social Policy*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s13178-024-01047-7>
- Hardiyanto, S., Lubis, F., & Hidayat, H. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Acara Islam Itu Indah di TransTV (Studi Deskripsi Ibu-Ibu Perwiran Lorong Pipa Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia). *Jurnal Interaksi: Ilmu Komunikasi*, 72–75.
- Iswara, & Martiana. (2025). Stigma, Citra Diri, dan Performatitas Sosial Perempuan Perokok. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(2).
- Lubis, F., & Hidayat, H. (2024). Persepsi Masyarakat Terhadap Acara Islam Itu Indah di TransTV (Studi Deskriptif Ibu-Ibu Perwiran Lorong Pipa Kelurahan Sari Rejo Kecamatan Medan Polonia). *Jurnal Interaksi: Ilmu Komunikasi*, 72–75.
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munthe, & Dkk. (2024). Analisis Presentasi Serta Alasan Mahasiswa Universitas

- Muhammadiyah Sumatera Utara Merokok di Lingkungan Kampus. *Jerumi: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinar*, 2(1).
- Novani, A. P. N. (2023). *Konsep Diri Perokok Wanita Berhijab di Kota Medan*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Rachmat, J. (2019). *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Republik, peraturan pemerintah. (2012). No Title ענף קיווי: תמונת מצב. *הנוטע עלון*, 66, 37–39.
- RI, K. (2025). *Ministry of Health and WHO Release Global Adult Tobacco Survey Indonesia Report*.
- Sarwono, S. W., & Eko, A. M. (2018). *Psikologi Sosial Edisi II*. Salemba Humanika.
- Simangunsong, O. (2017). *Perempuan Perokok*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wahidah. (2021). Makna Hidup Karyawan Perempuan yang Merokok. *Journal of Behavioral Medicine*, 8, 60–69.
- Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.

## Lampiran



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Bisa menginspirasi agar kehidupan lebih baik selanjutnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PTIAK/KPPT/00/2022  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
@https://filsip.umsu.ac.id filsip@umsu.ac.id fumsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN  
JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.  
Bapak/Ibu  
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
FISIP UMSU  
di  
Medan.


Medan, ... 10.10.2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : KESYA ASTRA OLIVIA  
NPM : 2203110270  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Tabungan sks : 125 sks, IP Kumulatif 3,68

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No.	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Makna Herokok Pada Perempuan berhijab di Ruang Publik dalam stigma sosial Masyarakat Kota Medan	 09 Oktober 2025
2	Persepsi Masyarakat Terhadap Perempuan Perokok di Kelurahan Masjid Kota Medan	
3	Baya Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Stabilitas Kesehatan Mental di Kota Medan.	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :


1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan. Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.


Rekomendasi Ketua Program Studi:  
Diteruskan kepada Dekan untuk  
Penetapan Judul dan Pembimbing.  
Medan, tgl 10.10.2025

010.22.311

Ketua,

  
PR Akhyar Anshori S.Sos., M.I Kom  
NIDN: 0127048901

Pemohon,

  
(KESYA ASTRA OLIVIA)  
Dosen Pembimbing yang ditunjuk  
Program Studi.....

  
(Fauzal Hamzah Lubis)  
NIDN:  




MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PTIAK-Pg/PT/00/2024  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<https://fisip.umsu.ac.id> [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING**  
**TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**  
 Nomor : 1795/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 10 Oktober 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa	: KESYA ASYRA OLIVIA
N P M	: 2203110270
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Semester	: VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah)	: <b>MAKNA MEROKOK PADA PEREMPUAN BERHIJAB DI RUANG PUBLIK DALAM STIGMA SOSIAL MASYARAKAT KOTA MEDAN</b>
Pembimbing	: <b>Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, M.LKom.</b>

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 010.22.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

**Masa Kadaluarsa tanggal: 10 April 2026.**

Ditetapkan di Medan,  
 Pada Tanggal, 18 Rabiul Akhir 1447 H  
 10 Oktober 2025 M

  
**Assoc. Prof. Dr. ARBIN SALEH, MSP.**  
 NIDN. 0610017402



**Tembusan:**

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Peringgal.





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berkeadilan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/IAK/KP/PT/01/2022  
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6627400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
<https://falsp.umu.ac.id> \* falsp@umu.ac.id \* umaumedan @ umaumedan \* umsumedan \* umsumedan

Sk-3

**PERMOHONAN**  
**SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.  
 Bapak Dekan FISIP UMSU  
 di  
 Medan.

Medan, 12 November 2025

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Kesya Asyra Olivia  
 NPM : 2203110270  
 Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 17.95/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/20.25 tanggal 10 Oktober 2025 dengan judul sebagai berikut :

MAKNA MEROKOK PADA PEREMPUAN BERTHIJAB  
DI RUANG PUBLIK DALAM STIGMA SOSIAL  
MASYARAKAT KOTA MEDAN

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Diketahui oleh Ketua  
 Program Studi

Menyetujui  
 Pembimbing

Pemohon,

(Dr. Akhyar Anshori, S.Sos, M.Kom)  
 NIDN: 0127048401

(R. Fajza Han Zah Lubis, S.Sos, M.Kom)  
 NIDN: 0121058202

(Kesya Asyra Olivia)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR

[SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH]

Nomor : 2119/UND/II.3.AJU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Rabu, 03 Desember 2025  
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai  
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2  
Pemimpin Seminar : Dr. AKHYAR ANSHORIL, S.Sos., M.L.Kom.



SK-4

No	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMPIN	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
1	WINDI SAPUTRI RAMAKUTI	2203110122	Dr. AKHYAR ANSHORIL, S.Sos., M.L.Kom.	Dr. SIGIT HARJOYANTO, S.Sos., M.L.Kom.	STRATEGI KOMUNIKASI DALAM BERINTERAKSI SOSIAL SISWA ADLIS DENGAN SISWA MORMAL DI SMA SWASTA ERA MEDANI
2	RAHMANTO ABDULLAH HAQ	2203110368	Dr. FAZAL HANZAH LUBIS, S.Sos., M.L.Kom.	Dr. SIGIT HARJOYANTO, S.Sos., M.L.Kom.	PERSEPSI KASYARAKAT KOTA MEDAN ATAS PERNYATAAN GABERNUUR SUMUT TENTANG PENGANTIAN PLAT BL BERNUANO SVR BB
3	KERTYA ASTYRA OLIVIA	2203110270	MURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.L.Kom.	Dr. FAZAL HANZAH LUBIS, S.Sos., M.L.Kom.	MAKNA HEROKOK PADA PETAERUNYAN BERHUBUNG DI RUMAH PUBLIK DALAM STICMA SOSIAL MASYARAKAT KOTA MEDAN
4	RELENI ANJANI HARAHAP	2203110275	Dr. AKHYAR ANSHORIL, S.Sos., M.L.Kom.	Dr. FAZAL HANZAH LUBIS, S.Sos., M.L.Kom.	DAMPAR TEORI INKULUSI TENTANG KERUTUSAN GEN Z MELAKSANAKAN IBADAH UMROH MELALUI PT. CHANNA HAWMADI HARMAHAR
5	WARTSA HASANAH NAILU TOBING	2203110332	Dr. SIGIT HARJOYANTO, S.Sos., M.L.Kom.	Asso. Prof. Dr. ASRAR ADHANI, M.L.Kom.	PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL OLEH KLINIK ALEXANDRA RANTAU PRAPAT DALAM MENINGKATKAN KEDADARAN MASYARAKAT TENTANG HIDUP SEHAT

Medan, 02 Desember 2025

2025 M

Asso. Prof. Dr. AEFIN SALEH, (MSP)  
Dokumen





**UMSU**

Unggul | Berprestasi | Terpercaya

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 101/LG/KIBAN-PT/AK/KP/PTXU/2022

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 101/LG/KIBAN-PT/AK/KP/PTXU/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6627409 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

https://wslp.umhu.ac.id | fslp@umhu.ac.id | uumsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan

**BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA**

Sk-5

Nama lengkap : KESYA ASYRA OLIVIA  
 NPM : 2203110270  
 Program Studi : ILMU KOMUNIKASI  
 Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) : MAKNA MEROKOK PADA PEREMPUAN BERTUDAH  
 DI RUMAH PUBLIK DALAM STIGMA SOSIAL  
 MASYARAKAT KOTA MEDAN

No.	Tanggal	Kegiatan Adv/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	10 Oktober 2025	Penetapan Judul Skripsi	
2.	27 Oktober 2025	Bimbingan Bab I Latar belakang dan Pembatasan Masalah	
3.	06 November 2025	Bimbingan Proposal uraian teoritis dan Bab 3 Keterseriusan Penelitian	
4.	12 Nov 2025	ACC PROPOSAL SKRIPSI	
5.	17 Desember 2025	BIM BINGAN draft wawancara	
6.	06 Jan 2026	BIM BINGAN JURNAL	
07.	20 Januari 2026	BIM BINGAN HASIL PENELITIAN, HASIL Pembinaan	
08.	22 Januari 2026	BIM BINGAN Bab IV dan menyempitnakan	
09.	2 Februari 2026	Bimbingan bab V serta menyempitnakan SKRIPSI dan artikel	
10.	12 Februari 2026	ACC SKRIPSI	

Medan, 12 Februari ..... 2026..

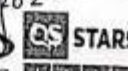
Ketua Program Studi,

Pembimbing,

  
 (Dr. Akhyar Anshari Sofas Hikmah)  
 NIDN: 0660017402

(Dr. Akhyar Anshari Sofas Hikmah)  
 NIDN: 0127048401

(Dr. Fauziah Harizah Lubis S.Sos. M.Hum.)  
 NIDN: 011058202





UMSU  
Unggul | Cerdas | Berprestasi

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN/ PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)  
Nomor : 479/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : KAMIS, 05 MARET 2026  
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2  
Pembukaan : 09.00 WIB



Sk-10

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
11	KESYA ASYRA OLIVIA	2203110270	1	Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.Likom.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.Likom	Dr. FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos, M.Likom.	MAKNA MEROKOK PADA PEREMPUAN BERTUJUH DI RUANG PUBLIK DALAM STIGMA SOSIAL MASYARAKAT KOTA MEDAN
12	REISHAQY JASMINE NUGRAHA	2203110323	1	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.Likom	Dr. FAZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos, M.Likom.	NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.Likom	EFEKTIVITAS KOMUNIKASI SDM DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KARYAWAN TENTANG GERAKAN ONE PTPN ONE CULTURE PADA PTPN UV REGIONAL 2
13	ARIF AL FAJAR SM	2203110054	1	Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.Likom.	Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.Likom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.Likom	PENGALAMAN KOMUNIKASI SISWA SIK MAJALEMEN PENERBANGAN MEDAN DALAM BERINTERAKSI MENGGUNAKAN BAHASA INGGRIS.
14	NINA YUNITA	2003110245	1	Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.Likom.	Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.Likom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos, M.Likom	UPAYA MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PEKERJA BARU DI PT. FORSISA NUSAPERSADA CABANG MEDAN.
15							

Notulis Sidang:

Ditandatangani oleh:

Wakil Rektor I  
Prof. Dr. MUHAMMAD ARIFIN, SH, M.Hum

Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.Likom



Sekretaris  
Asoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.Likom

BAN-PT

STARS

Medan, 14 Ramadhan 1447 H  
03 Maret 2026 M

LAMPIRAN

DOKUMENTASI WAWANCARA





## PANDUAN WAWANCARA PENELITIAN

### Pertanyaan Untuk Masyarakat

1. Bagaimana Pandangan Umum Masyarakat Di lingkungan anda Terhadap Perempuan Berhijab Merokok ?
2. Bagaimana reaksi anda saat pertama kali melihat seorang perokok berhijab merokok di tempat umum ?
3. Apakah anda merasa ada norma atau nilai budaya tertentu di daerah anda yang membuat perilaku merokok pada perempuan di anggap tabu?
4. Apakah anda seorang perokok?
5. Setujukah anda dengan pendapat bahwa rokok hanya untuk dikonsumsi oleh laki-laki? Alasannya?
6. Apa yang anda pikirkan ketika melihat perempuan perokok?
7. Banyak yang menganggap buruk perempuan perokok. Menurut anda bagaimana, apakah anda setuju atau tidak setuju? Alasannya?
8. Pada umumnya, perempuan perokok yang anda jumpai berprofesi sebagai apa? Rentan usianya? Di tempat mana saja anda sering menemukan perempuan perokok tersebut
9. Menurut anda, Apakah perempuan berhijab yang merokok telah melanggar norma kesopanan atau nilai agama tertentu?
10. Menurut anda, apa perbedaan perlakuan atau pandangan masyarakat terhadap perempuan perokok yang mengenakan hijab dibandingkan yang tidak?
11. Apakah ada perbedaan penilaian anda terhadap perempuan merokok, perempuan berhijab merokok dan laki laki merokok, jelaskan alasannya?

### **Pertanyaan Untuk Perempuan Perokok Berhijab**

1. Kapan pertama kali anda memutuskan untuk merokok dan apa alasan anda merokok? Kira-kira apa yang membuat anda tertarik terhadap rokok?
2. Dimanakah biasanya anda melakukan kegiatan merokok? apa jenis rokok yang anda gunakan? (kretek, rokok putih atau rokok elektrik)?
3. Berapa banyak anda mengkonsumsi rokok yang anda habiskan setiap harinya? Dan berapa pengeluaran anda untuk merokok?
4. Apakah anda mengetahuinya tentang efek negatif dari merokok? Jika iya, apakah anda ingin berhenti merokok setelah mengetahui dampak negatifnya?
5. Bagaimana respon keluarga dan teman anda terhadap perilaku merokok yang anda lakukan? Apakah ada respon yang berlebihan ?
6. Pernahkah anda mendapatkan stigma dari keluarga dan lingkungan sekitar? Dan bagaimana reaksi anda terhadap stigma tersebut?
7. Apakah ada ingin berhenti merokok setelah mendapatkan stigma tersebut? Dan bagaimana perasaan anda saat dibandingkan dengan perempuan yang tidak merokok?
8. Apakah anda merasa berbeda dengan perempuan yang tidak merokok? dan bolehkah anda ceritakan pengalaman anda saat pertama kali merokok di tempat umum sambil mengenakan hijab?
9. Apa jenis komentar atau perilaku yang paling sering anda terima dari orang lain ketika mereka melihat anda merokok dengan berhijab? Dan apa motivasi utama anda untuk tetap merokok meskipun ada stigma sosial yang kuat?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### IDENTITAS DIRI

**Nama** : Kesya Asyra Olivia  
**NPM** : 2203110270  
**Tempat tanggal lahir** : Medan 18 juli 2004  
**Jenis kelamin** : Perempuan  
**Agama** : Islam  
**Status** : Belum Kawin  
**Alamat** : Jl Singgalang no 11  
**Kewarganegaraan** : Indonesia  
**Anak ke** : 3 (Tiga) Dari 3 ( Tiga) Bersaudara  
**No Hp** : 081264408511

### Data Orang tua

**Ayah** : dr. Dt Aulia Agustin M.kes.  
**Ibu** : Popi Novita  
**Alamat** : JL singgalang No 11

### Riwayat Pendidikan :

**SD** : SD KEMALA BHAYANGKARI 1 MEDAN  
**SMP** : SMP HARAPAN 1 MEDAN  
**SMA** : SMA HARAPAN 1 MEDAN